



Model

Pembelajaran Kursus

Bidang Kehumasan Lanjutan Dalam Jaringan

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2018**

**Model Pembelajaran Kursus Bidang Kehumasan Lanjutan
Dalam Jaringan**

Penanggung Jawab
Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd

Pakar
Martha Tri Lestari, S.Sos, M.M

Tim Pengembang
Mia Rachmiati, S.Sos, M.I.Kom
Apip Hermana, M.Pd
Drs. Haryono, M.Pd

Kontributor:
LKP SAE Cipta Mandiri Kab. Bandung Barat
LP3I Kota Bandung
LKP GIMB Kota Bandung

Lembar Pengesahan

Pakar



Martha Tri Lestari, S.Sos, M.M

Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat



Dr. Drs. H. Bambang Wiharji, M.Pd

NIP. 196101261988031002

Abstrak

Model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan disusun sebagai panduan bagi satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan kursus bidang kehumasan dalam jaringan berbasis MOOC, sebagai lanjutan dari model penyelenggaraan kursus daring bidang kehumasan yang telah dikembangkan sebelumnya.

Pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan merupakan pembelajaran mandiri, karena peserta didik harus aktif mempelajari berbagai bahan ajar berupa bacaan dan video pembelajaran yang dapat diunduh di laman kehumasan yang disiapkan pengelola serta mengikuti vicon yang diselenggarakan untuk setiap materi. Pada vicon, peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan instruktur melalui aplikasi WebEx, berupa mendengarkan pemaparan instruktur secara langsung, dan kemudian bertanya jawab baik secara lisan maupun melalui kolom chat. Tanggung jawab yang tinggi dari peserta didik juga dibutuhkan untuk penyelesaian tugas-tugas yang diberikan.

Ujicoba konseptual model ini dilaksanakan di LKP SAE Cipta Mandiri Kabupaten Bandung Barat, sementara ujicoba operasional bertempat di LKP GIMB Kota Bandung dan LP3I Kota Bandung. Rancangan penelitian dan pengembangan terdiri dari studi pendahuluan, validasi konseptual dan ujicoba model. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan desain model 4-D yang meliputi 4 tahap, yaitu 4 tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) dan diseminasi (*disseminate*).

Dari hasil studi pendahuluan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi kehumasan, terutama bagi peserta didik kursus humas dalam jaringan tahun sebelumnya maupun mereka yang sudah memiliki pengalaman kerja sebagai humas. Selain itu tersedia pengelola maupun instruktur yang sudah siap dilibatkan dalam proses ujicoba.

Sementara hasil validasi model konseptual adalah penilaian terhadap aspek materi, aspek bahan bacaan dan aspek media pembelajaran dari model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan. Berdasarkan penilaian dari validator yang dilakukan, model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan telah memenuhi kriteria layak, dengan total skor rata-rata 3,67 (nilai A) dengan kategori sangat baik.

Untuk hasil ujicoba lapangan, diperoleh hasil sebagai berikut. Pada peningkatan hasil belajar, rata-rata nilai *pretest* sebesar 50,00 dan rata-rata nilai *post-test* 82,50. Berdasarkan rata-rata nilai *pretest* dan nilai *post-test* didapatkan peningkatan nilai kognitif sebesar 0,65. Nilai peningkatan tersebut masuk dalam kategori sedang. Sementara untuk respon peserta didik terhadap model, diperoleh rata-rata skor aspek materi sebesar 3,29, aspek bahan bacaan sebesar 3,09 dan aspek media pembelajaran 3,16. Dan rata-rata skor total respon peserta didik terhadap pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan adalah senilai 3,18 (A). Skor ini termasuk pada kategori "Sangat Baik". Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan layak digunakan lebih luas.

Kata Pengantar

Seiring perkembangan zaman kini proses belajar mengajar suatu pengetahuan dan keterampilan di lembaga kursus dan pelatihan disajikan dengan berbagai cara dan terobosan. Kursus kehumasan lanjutan dalam jaringan merupakan salah satunya memberikan alternatif baru untuk masyarakat yang membutuhkan tambahan pengetahuan dan keterampilan bidang kehumasan melalui pendekatan teknologi pembelajaran.

Kursus ini untuk memenuhi dan memperkuat kompetensi tenaga humas di berbagai instansi pemerintah maupun swasta juga untuk menambah kapasitas pribadi perseorangan dalam memperkuat komunikasi antar individu. Saat ini hampir semua perusahaan atau lembaga membutuhkan tenaga humas untuk membangun dan mempertahankan reputasi, citra dan komunikasi yang baik dan bermanfaat antara perusahaan atau lembaga dengan masyarakat.

Berlatar belakang hal tersebut di atas, maka PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat memandang perlu untuk melaksanakan pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan dalam jaringan bidang kehumasan sebagai tindak lanjut dari model penyelenggaraan kursus dalam jaringan bidang kehumasan yang telah dilaksanakan tahun 2017.

Lembang, Desember 2018

Kepala PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd

NIP. 196101261988031002

Daftar Isi

Abstrak	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	3
C. TUJUAN PENGEMBANGAN.....	3
D. MANFAAT PENGEMBANGAN	3
E. SPESIFIKASI MODEL	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. PEMBAHASAN TEORI.....	6
B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU.....	23
BAB III METODE PENGEMBANGAN.....	31
A. RANCANGAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN.....	31
B. PROSEDUR PENGEMBANGAN	33
C. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	36
D. SUBYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	37
E. VARIABEL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN.....	40
F. INSTRUMEN DAN METODE PENGUMPULAN DATA.....	41
G. ANALISIS DATA	48
1. Analisis kelayakan pembelajaran dalam jaringan dan respon peserta didik	48
2. Analisis Peningkatan Hasil Belajar Kognitif	49

BAB IV HASIL PENGEMBANGAN	52
A. HASIL STUDI EKSPLORASI	52
B. HASIL VALIDASI MODEL KONSEPTUAL.....	58
C. HASIL UJICOBA LAPANGAN.....	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. SIMPULAN	63
B. SARAN	65
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan berperan penting dalam membangun daya saing bangsa, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peran penting pendidikan dalam pengembangan ekonomi di Indonesia terutama adalah untuk menyediakan tenaga kerja terampil.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. Dr. Muhadjir Effendi sebagaimana dilansir www.kemdikbud.go.id menyatakan, pendidikan nonformal seperti kursus dan pelatihan mempunyai peranan yang sangat kuat dengan meningkatnya kebutuhan sumber daya manusia. Menurut Mendikbud, peranan pendidikan nonformal seperti kursus dan pelatihan tersebut terbagi ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu mengejar, seiring dan mendahului. Mengejar dimaksudkan bahwa pendidikan nonformal berperan dalam mengejar ketertinggalan yang ada di masyarakat. Peran seiring adalah dengan mengimbangi apa yang terjadi di masyarakat, sedangkan peran mendahului dilakukan dengan mengantisipasi apa yang akan terjadi.

Saat ini, kebutuhan tenaga kerja terampil di Indonesia semakin bertambah besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia berpotensi menjadi negara dengan ekonomi ke-7 terbesar di dunia pada tahun 2030 dengan syarat memiliki 113 juta tenaga kerja terampil. Namun Indonesia baru mengantongi 57 juta orang tenaga kerja terampil. Menurut data BPS Februari 2017, jumlah angkatan kerja nasional berjumlah 131,55 juta orang, di antaranya lulusan sekolah menengah sebesar 28,13 persen dan tamatan sekolah tinggi sebesar 12,26 persen (www.pikiran-rakyat.com).

Kebutuhan tenaga terampil ini juga berlaku untuk profesi hubungan masyarakat atau biasa disingkat humas. Di era sekarang ini, dinamika publik atau masyarakat semakin besar dan berkembang. Tuntutan, keinginan dan harapan publik atau masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan informasi semakin kritis. Perubahan publik atau masyarakat semakin cepat, hal ini juga ditunjang oleh perkembangan teknologi komunikasi yang semakin mutakhir, terlebih lagi setelah muncul internet sebagai media dalam jaringan (daring). Melihat kondisi dan situasi publik atau masyarakat di atas,

kehadiran profesi dan pendidikan kehumasan semakin dibutuhkan. Bahkan profesi humas menjadi salah satu dari 8 (delapan) profesi yang paling dicari di Indonesia saat ini (www.cosmopolitan.co.id, 3 Oktober 2017).

Perusahaan sekarang tidak hanya sekedar membuat iklan, tetapi lebih membutuhkan humas. Kini iklan saja tidak cukup karena perusahaan harus mengkomunikasikan produknya, baik barang dan jasa, kepada masyarakat melalui strategi kehumasan yang tepat. Sehingga bukan hanya produk yang dikomunikasikan kepada masyarakat, tetapi juga industrinya.

Pada tahun 2017, PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat telah mengembangkan model penyelenggaraan kursus daring bidang kehumasan. Model ini dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi kehumasan kepada peserta didik yang minimal berpendidikan SMA/ sederajat dan belum memiliki pekerjaan, sehingga lulusannya diharapkan dapat memperoleh pekerjaan di bidang kehumasan. Kursus ini dilaksanakan secara daring berbasis Massive Open Online Course (MOOC). Pemilihan kursus daring dilakukan karena dapat menjangkau peserta didik yang lebih luas (tidak terbatas wilayah) dan biaya yang lebih efisien sehingga lebih efektif. Oleh karena itu, kursus daring bidang kehumasan sangat bermanfaat untuk memfasilitasi kebutuhan para lulusan SMA/ sederajat yang ingin melanjutkan kuliah ke jurusan ilmu komunikasi/ humas namun terkendala biaya. Melalui kursus daring ini, biaya kursus dapat lebih murah dibandingkan mengikuti kursus konvensional. Peserta didik cukup menyediakan telepon seluler pintar atau laptop / komputer dengan paket data internet 1-2 GB per bulan untuk mengakses pembelajaran. Pelaksanaan kursus dilakukan dengan dua cara, yaitu tatap muka melalui video conference melalui fasilitas aplikasi webex dan belajar mandiri melalui bahan bacaan dan video pembelajaran yang dapat diunduh di MOOC kehumasan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia nomor 629 tahun 2016 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kegiatan Jasa Lainnya Golongan Pokok Kegiatan Organisasi Bisnis, Pengusaha dan Profesi Bidang Kehumasan, ada 43 kompetensi yang harus dikuasai oleh praktisi humas. Sementara pada kursus daring bidang kehumasan yang dilaksanakan tahun lalu, baru 7 kompetensi yang dipelajari oleh peserta didik. Terjadinya perkembangan yang pesat dalam dunia kerja dan tuntutan profesionalisme

bidang kehumasan seperti perkembangan yang pesat di bidang *Information and Communication Tehnology (ICT)* dan tuntutan yang semakin kompleks dalam praktek kehumasan di dunia kerja, membuat peserta didik harus meningkatkan kompetensi kehumasannya melalui kursus humas lanjutan.

Berangkat dari hal tersebut, pada tahun 2018 ini PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat memandang perlu untuk melaksanakan pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan, sebagai lanjutan dari pengembangan model penyelenggaraan kursus daring bidang kehumasan yang telah dikembangkan tahun lalu.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan?”

C. TUJUAN PENGEMBANGAN

Kegiatan pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan, bertujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Memformulasikan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan acuan bagi pengelola dan instruktur dalam melaksanakan pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan
- b. Meningkatkan kompetensi humas bagi peserta didik

D. MANFAAT PENGEMBANGAN

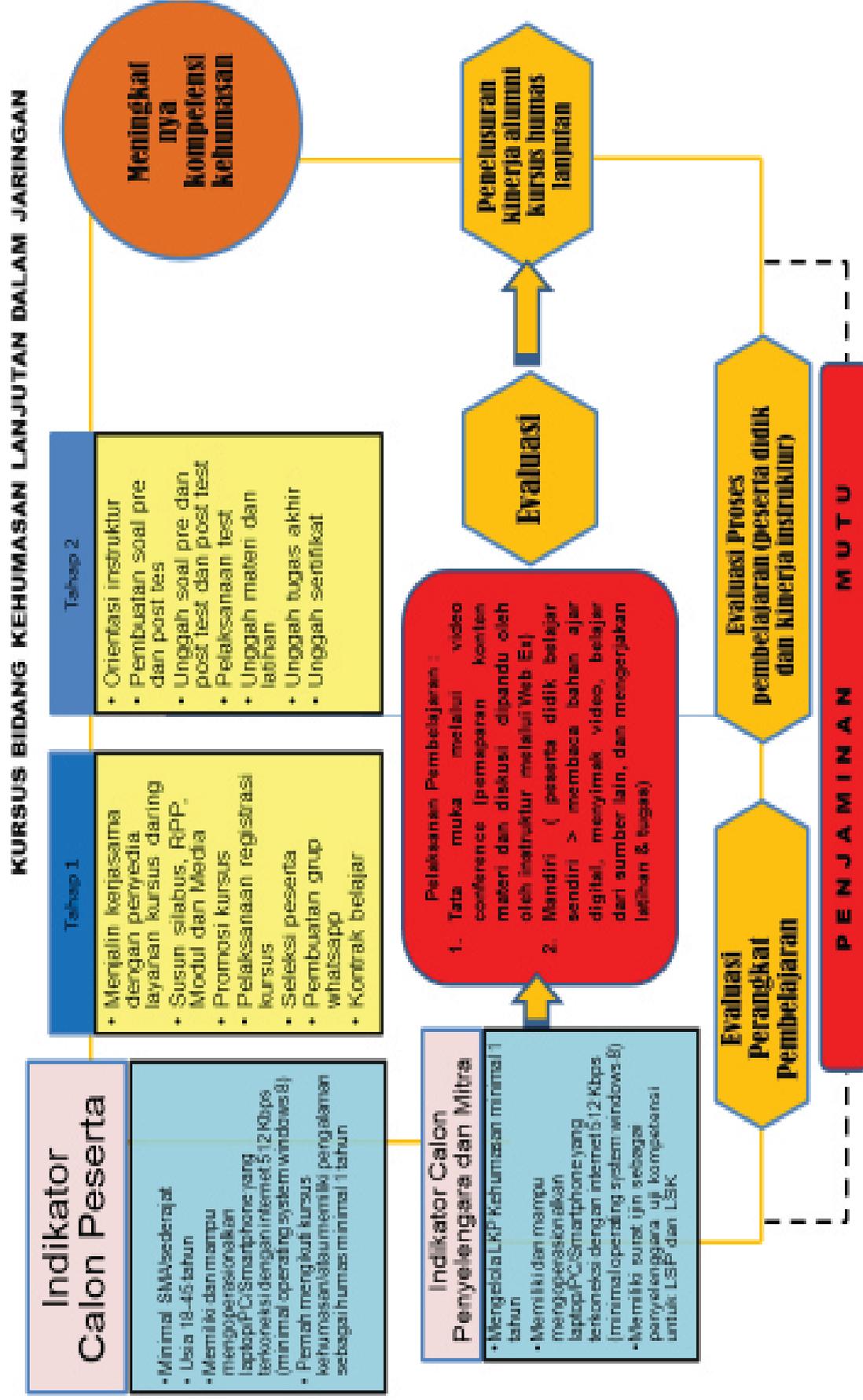
Manfaat dari pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan adalah:

1. Bagi satuan pendidikan penyelenggara kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan:
Meningkatnya kemampuan melaksanakan kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan

2. Bagi peserta didik lulusan kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan:
Meningkatnya kompetensi di bidang kehumasan
3. Bagi UPTD SKB dan satuan PAUD dan Dikmas Lainnya:
Adanya acuan apabila akan melaksanakan pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan
4. Bagi PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat:
Model yang dihasilkan akan menjadi input untuk penerapan program kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan

E. SPESIFIKASI MODEL

Model yang dibangun adalah jenis model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBAHASAN TEORI

1. Teori Belajar *Connectivism*

Teori belajar *connectivism* yang dikemukakan oleh George Siemens merupakan sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan. Teori belajar *connectivism* ini muncul sebagai akibat perkembangan zaman dengan semakin pesatnya pertumbuhan teknologi digital. Pembelajaran ini menggunakan perangkat teknologi yang canggih sebagai media pembelajaran yang berorientasi untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Proses pembelajaran dalam era digital lebih menyesuaikan dengan ketersediaan perangkat teknologi yang ada. Munculnya teori belajar *connectivism* menambah serangkaian teori belajar yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman yaitu teori behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme.

Teori belajar *connectivism* mengintegrasikan prinsip-prinsip yang digali melalui teori-teori chaos, jejaring, kompleksitas (*complexity*) dan *self organizing*. Pembelajaran dalam pemahaman *connectivism* dipahami sebagai suatu proses yang terjadi dalam lingkungan perubahan elemen-elemen inti pembelajaran yang kabur dan tidak sepenuhnya dalam kendali individu. Dalam *connectivism*, kegiatan belajar dimulai dari kegiatan mengetahui sampai dengan kegiatan menciptakan pengetahuan yang dapat ditindakkan (*actionable knowledge*).

Implementasi teori belajar *connectivism* juga terlihat dalam sistem pembelajaran jarak jauh. Ketersediaan media digital dalam kondisi pembelajaran jarak jauh yang diperlukan adalah *video call*, *live streaming* dan sebagainya. Media digital dapat berperan sebagai pusat sumber belajar yang utama bagi sistem pembelajaran jarak jauh. Hakikat dari pusat sumber belajar adalah terpusat kepada peserta didik. Dalam rangka mengembangkan kepribadiannya dan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tertentu, diperlukan lingkungan belajar tertentu pula, misalnya interaksi belajar dalam kelompok kecil, belajar mandiri, belajar bebas dan

sebagainya. Jadi, pusat sumber belajar merupakan wahana yang memberikan fasilitas dan kemudahan pada proses pembelajaran, di mana berbagai jenis sumber belajar dikembangkan, dikelola, dan dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.

Belajar jarak jauh bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan mengingat cara belajar ini sudah dikembangkan sejak tahun 1970-an. Bila dianalisis lebih dalam, belajar jarak jauh merupakan suatu bentuk sistem pembelajaran yang proses pembelajarannya jauh dari pusat penyelenggaraan pendidikan dan bersifat mandiri. Pendidikan jarak jauh adalah suatu model pembelajaran yang membebaskan peserta didik untuk dapat belajar tanpa terikat oleh ruang dan waktu dengan sedikit mungkin bantuan dari orang lain.

Komunikasi yang berlangsung pada sistem pembelajaran ini bersifat komunikasi tidak langsung, artinya proses pembelajaran dilakukan dengan perantara dalam bentuk media cetak maupun multimedia yang dirancang khusus. Kalaupun ada kontak langsung, bukanlah suatu proses pembelajaran, namun suatu kegiatan tutorial untuk menyakinkan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik melalui media benar-benar mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah dirumuskan.

Menurut Harina Yuhetty (2002) ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pendidikan jarak jauh antara lain:

- a. Dapat dipercepatnya usaha memenuhi kebutuhan masyarakat dan pasaran kerja.
- b. Dapat menarik minat calon peserta didik yang banyak.
- c. Tidak terganggunya kegiatan kehidupan sehari-hari karena pola jadwal pembelajaran yang luwes.
- d. Harapan akan meningkatnya kerjasama dan dukungan pengguna lulusan atau keluaran.

Hakekat pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian dan peningkatan kemampuan melalui berbagai kegiatan pengembangan dan pembelajaran. Adapun hakekat pendidikan sistem belajar jarak jauh ini adalah (Hamzah, 2007):

a. Pendidikan Sepanjang Hayat

Salah satu bentuk hak asasi manusia adalah bahwa setiap manusia mulai dari kandungan hingga liang lahat berhak untuk memperoleh yang diperlukannya untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

b. Pemberdayaan Peserta Didik

Sistem pendidikan ini juga memperhatikan kepentingan peserta didiknya, kondisi, dan karakteristik mereka dengan cara menyelenggarakan berbagai pola pilihan pembelajaran, sumber belajar dan strategi dan pengelolaannya. Peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Kondisi dan karakteristik peserta didik adalah keadaan pribadi dan lingkungan yang menunjukkan kemampuan, hambatan, dan peluang yang berbeda-beda. Kondisi seperti ini tidak seharusnya dijadikan alasan untuk tidak memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik.

c. Pemberdayaan Lembaga Pendidikan

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sistem pendidikan ini perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan / kursus yang khusus dirancang untuk keperluan itu. Tujuan dari adanya lembaga pendidikan / kursus ini adalah untuk memusatkan kegiatan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan pendidikan / kursus ini. Untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran, perlu adanya pelayanan operasional yang dilakukan secara memusat, mencakup registrasi, penyediaan bahan pelajaran, bantuan belajar (tutorial), dan ujian secara jarak jauh.

Program pembelajaran *connectivism* perlu dititikberatkan pada prinsip-prinsip pendidikan jarak jauh, yaitu (Sadiman, 1999):

a. Prinsip Kemandirian

Prinsip ini diwujudkan dengan adanya kurikulum yang memungkinkan dapat dipelajari secara mandiri. Peserta didik dihadapkan pada pilihan yang terbaik bagi dirinya sendiri, dari mulai pembentukan kelompok belajar, program pendidikan yang digunakan, pola belajar yang disukai dan menggunakan sumber belajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Penyelesaian

program yang ditentukan sendiri oleh peserta didik. Bahan-bahan pelajaran yang disediakan berupa paket-paket yang dapat dipilih oleh peserta didik, yang didukung oleh pembimbing atau tutorial dan ujian yang dirancang dengan pendekatan belajar tuntas. Peserta didik belajar secara mandiri dengan sesedikit mungkin melakukan pertemuan dengan instruktur yang bersangkutan.

b. Prinsip Keluwesan

Prinsip ini diwujudkan dengan dimungkinkannya peserta didik untuk memulai, mencari sumber belajar, mengatur jadwal dan kegiatan belajar, mengikuti ujian dan mengakhiri pendidikannya di luar ketentuan waktu dan tahun ajaran. Peserta didik dimungkinkan untuk berpindah dari pendidikan formal ke pendidikan non-formal atau sebaliknya dari pendidikan non-formal ke pendidikan formal.

c. Prinsip Keterkinian

Prinsip ini diwujudkan dengan tersedianya program pembelajaran yang pada saat ini diperlukan (*just-in-time*). Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan dan pelatihan konvensional yang program atau kurikulumnya termasuk buku-buku yang tersedia, dirancang untuk mengantisipasi keperluan masa mendatang (*just-in-case*). Kecepatan untuk memperoleh informasi yang baru merupakan suatu peluang untuk dapat bertahan dan berkembang dalam persaingan bebas.

d. Prinsip Kesesuaian

Prinsip ini terwujud dengan tersedianya sumber belajar yang terkait langsung dengan kebutuhan pribadi maupun tuntutan lapangan kerja atau kemajuan masyarakat. Sumber belajar tersebut bobotnya harus setara dengan kompetensi yang diperlukan, tetapi disajikan dalam bentuk yang sederhana yang dapat dipelajari sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Prinsip ini disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik.

e. Prinsip Mobilitas

Prinsip ini diwujudkan dengan adanya kesempatan bagi peserta didik untuk berpindah lokasi, jenis, jalur dan jenjang pendidikan yang setara setelah memenuhi kompetensi yang diperlukan.

f. Prinsip Efisiensi

Prinsip ini diwujudkan dengan pendayagunaan berbagai macam sumber daya dan teknologi yang tersedia seoptimal mungkin. Pemberdayaan segala sumber disekeliling peserta didik akan membantu mereka untuk dapat menggunakan sumber tersebut sebanyak mungkin, sehingga mereka tidak merasa kerepotan mengenai sumber belajarnya.

2. Kursus Dalam Jaringan (Daring)

a. Pengertian Kursus

Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (2010) mendefinisikan kursus sebagai “proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri”. Definisi kursus dan pelatihan yang dijadikan landasan penyusunan standar mengacu pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (5) menyatakan bahwa, kursus dan pelatihan adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kursus mengacu kepada kepentingan individu yang belum bekerja, sehingga dapat didefinisikan bahwa kursus merupakan kegiatan pengembangan secara sistematis, sikap, pengetahuan, keterampilan, pola perilaku yang diperlukan oleh individu untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan dengan lebih baik. Peserta kursus yang telah mengikuti kursus dengan baik dapat memperoleh sertifikat atau surat keterangan. Untuk keterampilan tertentu seperti kursus kehumasan, peserta didik perlu menempuh uji kompetensi. Uji kompetensi ini dimaksudkan untuk mengawasi mutu kursus yang bersangkutan, sehingga materi yang diberikan memenuhi syarat dan peserta didik memiliki keterampilan dalam bidangnya.

b. Karakteristik Kursus

Menurut Sihombing (2001:90-91) secara teknis operasional, kursus yang diselenggarakan masyarakat yang mendasari program pembelajarannya atas kebutuhan dan keinginan masyarakat dan pasar tenaga kerja, atau sering disebut dengan permintaan masyarakat karakteristik kursus, adalah:

- 1) Isi dan tujuan pendidikannya selalu berorientasi langsung pada hal-hal yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan masyarakat sesuai dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan dan menurut keperluan, situasi dan kondisi setempat
- 2) Metode penyajian yang digunakan disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan situasi setempat
- 3) Program dan isi pendidikannya dapat lebih efektif dan efisien untuk berbagai pengetahuan fungsional yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat dan untuk pembentukan dan perkembangan pribadi
- 4) Usia peserta didiknya tidak dibatasi atau tidak perlu sama pada suatu jenis atau jenjang pendidikan
- 5) Jenis kelamin warga belajarnya tidak dibedakan untuk suatu jenis dan jenjang pendidikan, kecuali bila kemampuan fisik, mental, tradisi atau sikapnya dan lingkungan sosial tidak mengizinkan
- 6) Ijazah pendidikan sekolah tidak selalu menentukan terutama dalam penerimaan peserta didik
- 7) Jumlah peserta didik dalam suatu kelompok belajar tidak terbatas, dari individu sampai massa tergantung pada isi program yang dilaksanakan
- 8) Jangka waktu belajar disesuaikan dengan keperluan dan tidak terlalu terikat pada prosedur yang ketat
- 9) Syarat dan formasi minimal tenaga fasilitator/tenaga pendidik tidak terlalu ketat
- 10) Tidak diperlukan fasilitas yang mewah dan terlalu ketat persyaratannya
- 11) Dapat diselenggarakan oleh perorangan, kelompok, atau badan hukum
- 12) Dapat diberikan secara lisan atau tertulis
- 13) Hasil pendidikannya dapat dimanfaatkan di dalam kehidupan sehari-hari
- 14) Dapat mencakup sebagian besar populasi

c. Pembelajaran Daring Berbasis MOOC

1. Pengertian MOOC

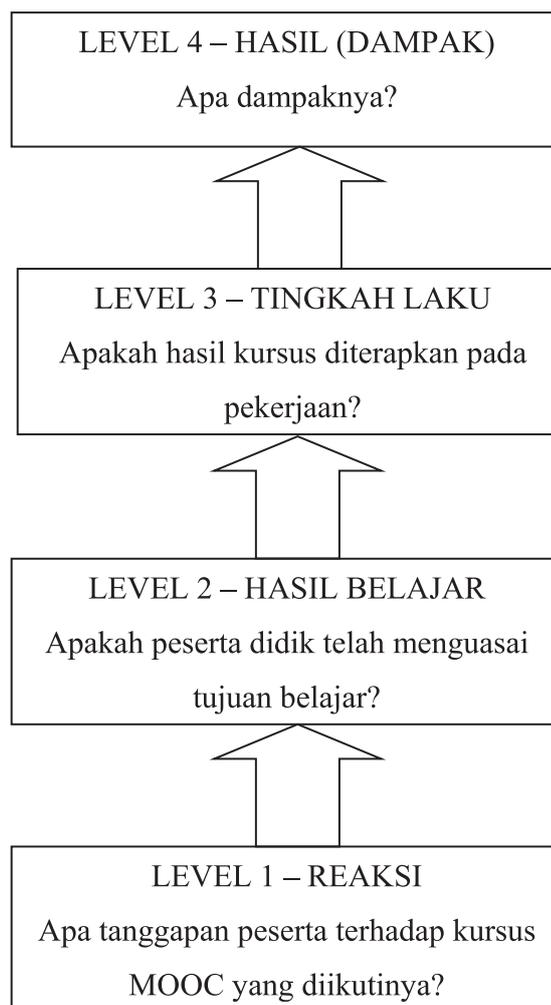
Istilah Massive Open Online Course (MOOC) pertama kali dikemukakan oleh Dave Cormier (Manager of Web Communication and Innovations di University of Prince Edward Island) dan Bryan Alexander (Senior Research Fellow of the National Institute for Technology in Liberal Education), dalam sebuah kuliah terbuka yang diselenggarakan oleh George Siemens (Associate Director, Technology Enhanced Knowledge Research Institute di Athabasca University) dan Stephen Downes (Senior Researcher di The National Research Council, Canada). Mereka menyelenggarakan sebuah kursus berjudul "Connectivism and Connective Knowledge" yang disampaikan kepada 25 siswa Extended Education di University of Manitoba ditambah 2300 siswa dari masyarakat umum yang mengambil kursus secara daring dan tidak membayar. MOOC adalah sistem pembelajaran berupa kursus daring secara besar-besaran dan terbuka dengan tujuan untuk memungkinkan partisipasi tak terbatas dan dapat diakses melalui web. Selain menyediakan materi kursus tradisional seperti video, bahan bacaan dan pembahasan masalah, MOOC juga menyediakan forum pengguna interaktif yang membantu dalam membangun komunitas untuk siswa, pengajar, dan asisten pengajar. MOOC merupakan perkembangan terbaru dalam hal pendidikan jarak jauh (e-Learning). Cara untuk mengikuti MOOC relatif mudah. Kita hanya perlu mendaftar dan memilih jenis kursus yang diikuti. Pendaftaran dan proses kuliah dilakukan secara daring.

Lembaga penyedia layanan MOOC di antaranya Coursera, edX, Canvas Network, dan Miriada. Keempatnya merupakan lembaga terkemuka dengan jumlah mahasiswa terbesar. Coursera misalnya, kini memiliki mahasiswa tak kurang dari 1,7 juta orang. Sementara di Indonesia, MOOC diterapkan oleh Indonesia X, SEAMOLEC dan lain-lain.

2. Penilaian MOOC

Manolo (2014) menggunakan evaluasi model Kirkpatrick sebagai salah satu prosedur dalam penilaian MOOC. Kirkpatrick (2006)

memperkenalkan empat tahap untuk menilai keberhasilan sebuah kursus, yaitu tahap reaksi, pembelajaran, evolusi perilaku dan keputusan (Manalo 2014). Evolusi Model Kirkpatrick merupakan salah satu prosedur dalam penilaian MOOC. Model ini diaplikasikan dalam pelaksanaan MOOC oleh Manalo (2014), di mana pada tahap pertama meneliti kepuasan peserta didik terhadap kursus MOOC yang diikutinya. Tahap kedua merujuk pada tujuan kursus yang tercapai dan terjadinya transfer pengetahuan. Tahap ketiga dan keempat adalah penilaian hasil pembelajaran terhadap MOOC. Hasil kajian Manalo (2014) yang berkaitan dengan penilaian tahap kepuasan peserta berdasarkan MOOC menunjukkan bahwa peserta didik merasa puas tahap pembelajaran, namun terdapat isu bahwa waktu yang tersedia dirasakan kurang cukup untuk mengerjakan evaluasi dan tugas yang diberikan.



3. Kelebihan Penggunaan MOOC

MOOC memerlukan interaksi agar suatu kursus dapat dilaksanakan seperti pertemuan tatap muka. Interaksi adalah elemen yang paling penting dalam sebuah pembelajaran (Murray, 2014). MOOC memerlukan interaksi dan hubungan antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan instruktur (Abeer & Miri, 2014; Zheng et. Al, 2015; Chua et. Al., 2015; Cole & Timmerman, 2015; Alshehri, 2015; Khalil & Ebner, 2015). Melalui MOOC, peserta didik dapat berinteraksi dengan sesama peserta didik yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda. Mereka dapat berbagi pandangan dan ide (Cole & Timmerman, 2015). Peserta didik juga dapat berinteraksi secara pribadi dengan instruktur untuk mendiskusikan materi yang diperoleh dalam kursus. MOOC menyediakan ruang forum dan diskusi untuk memperluas interaksi dan memfasilitasi pembelajaran mandiri yang dilakukan peserta didik (Alshehri, 2015). Kelebihan MOOC adalah sifatnya yang dapat memenuhi keperluan peserta didik (Luo et. al., 2014; Li et al., 2014; Zheng et al., 2015; Bruffet al., 2012). MOOC dapat dijadikan alternatif bila proses pembelajaran konvensional tidak memungkinkan, karena melalui MOOC kita masih dapat melaksanakan pembelajaran meskipun di dunia maya. Berdasarkan kelebihan-kelebihan ini, MOOC dapat disebut sebagai media pembelajaran baru (Wang & Baker, 2015).

4. Kelemahan Penggunaan MOOC

Dalam MOOC, kegiatan kursus banyak dilakukan di dunia maya dibandingkan pertemuan tatap muka dalam kelas. Instruktur menilai kemajuan peserta didik berdasarkan pengerjaan evaluasi dan tugas. Namun, pengerjaan evaluasi dan tugas ini menjadi beban tersendiri bagi peserta didik karena mereka harus mengerjakannya lebih lama dari biasanya. Mereka membutuhkan sinyal internet yang cukup kuat untuk mengakses dan mengunduh semua materi kursus yang ada dalam MOOC. Begitu pula dalam mengumpulkan tugas, mereka harus mengunggah file

tersebut. Apabila file yang mereka unggah cukup besar dan sinyal internet sedang kurang bagus, akan memakan waktu cukup lama. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik merasa putus asa dan tidak menyelesaikan kursus yang mereka ikuti (Abeer & Miri, 2014).

3. Kehumasan

a. Pengertian Humas

Hubungan masyarakat (humas) adalah fungsi manajemen untuk membangun dan menjaga hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dengan berbagai publiknya yang menentukan keberhasilan atau kegagalan organisasi tersebut (Cutlip, Center dan Broom.1985, 1994 : 6).

Pakar lain, Denny Griswold (1948), mengungkapkan tentang batasan humas: *public relations is the management function which evaluates public attitudes, identifies the policies and procedures of an individual organization with the public interest and plans executes a program action to earn public understanding and acceptance.* (Bittner, 1989 : 241).

Batasan ini menyebutkan bahwa humas adalah fungsi manajemen yang mengevaluasi publik, memperkenalkan berbagai kebijakan dan prosedur dari suatu individu atau organisasi berdasarkan kepentingan publik, dan dalam membuat perencanaan, dan melaksanakan suatu program kerja dalam upaya memperoleh pengertian dan pengakuan publik.

Menurut Wilcox, Ault & Agee (1995), definisi humas memiliki sejumlah kata kunci antara lain:

- 1) *Deliberate*. Kegiatan humas pada dasarnya adalah kegiatan yang disengaja, atau *intentional*. Ia sengaja dilakukan untuk mempengaruhi, meningkatkan pemahaman, menyediakan informasi dan memperoleh umpan balik.
- 2) *Planned*. Kegiatan humas adalah kegiatan yang terorganisasi rapi atau terencana. Jadi ia harus sistematis, dilakukan melalui analisis yang cermat dengan bantuan riset.
- 3) *Performance*. Humas yang efektif harus didasarkan pada kebijakan dan penampilan yang sesungguhnya. Tidak ada kegiatan humas yang efektif

tanpa mendasarkan diri pada keresponsifan organisasi terhadap kepentingan publik.

- 4) *Public Interest*. Alasan mendasar dari kegiatan humas, tidak semata-mata untuk membantu organisasi meningkatkan keuntungan sebesar-besarnya. Secara ideal kegiatan humas harus dapat menyeimbangkan antara keuntungan perusahaan dan keuntungan publik.
- 5) *Two Way Communication*. Dalam banyak definisi, humas hanya diartikan sebagai kegiatan komunikasi dalam bentuk penyebaran informasi. Pada dasarnya, kegiatan humas harus dikembalikan kepada makna kata komunikasi yang sesungguhnya, yaitu berbagi informasi.
- 6) *Management Function*. Humas menjadi paling efektif jika ia menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan dalam sebuah manajemen organisasi. Humas meliputi kegiatan konseling pada pihak-pihak lain. Jadi humas tidak hanya menyebarkan rilis atau hanya sekedar menjadi protokoler perusahaan atau bahkan hanya sekedar penerima tamu.

Menurut Cutlip dkk. (1994), konsep humas pada dasarnya mengarah pada gagasan komunikasi dua arah, menekankan pada konsep *reciprocity* (timbal balik) dan *relationship* (hubungan). Konsep humas mulai menekankan pentingnya usaha-usaha untuk membangun saling pemahaman atau pengertian antara organisasi dan publik.

Mengutip kata-kata Howard Childs, fungsi dasar humas bukan untuk menampilkan pandangan organisasi atau seni untuk sikap publik, tetapi untuk melakukan rekonsiliasi atau penyesuaian terhadap kepentingan publik setiap aspek pribadi organisasi maupun perilaku perusahaan yang punya signifikansi sosial (dalam Cutlip dkk, 1994 : 3).

Jadi di sini humas berfungsi membantu organisasi melakukan penyesuaian terhadap lingkungan tempat organisasi tersebut beroperasi. Penyesuaian organisasi mengisyaratkan sebuah fungsi yang berada pada *level* manajemen perusahaan, yaitu peranan yang mempengaruhi kebijakan perusahaan. Menurut Cutlip konsep ini menekankan pentingnya tindakan-tindakan perbaikan yang harus dilakukan organisasi disamping usaha-usaha untuk berkomunikasi.

b. Persyaratan Mendasar Bagi Praktisi Humas

1) *Ability to communicate* (kemampuan berkomunikasi)

Kemampuan berkomunikasi bagi seorang humas sangatlah penting. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan, yakni ia harus mampu berbicara di depan umum, harus mampu melakukan humasesentasi, mampu mewawancarai dalam upaya mengumpulkan fakta dan data, dan diwawancarai pers atau wartawan sebagai sumber berita dan kemampuan berkomunikasi lisan lainnya.

Dalam komunikasi tulisan harus mampu membuat *press release* untuk dikirim ke media massa, membuat artikel dan *feature* untuk *house journal* yang akan diterbitkan perusahaan, menulis laporan, membuat naskah pidato untuk manajemen, menulis konsep iklan layanan masyarakat, menulis brosur dan selebaran dan bentuk komunikasi tulisan lainnya.

2) *Ability to organize* (kemampuan manajerial atau kepemimpinan)

Kemampuan manajerial atau kepemimpinan seorang humas dapat diartikan sebagai kemampuan mengantisipasi masalah di dalam maupun luar organisasi, termasuk kemampuan untuk menyusun rencana kegiatan dan melaksanakannya. Seorang humas diharapkan mampu mengorganisasikan kegiatan humas. Profesi humas harus mampu berpikir jernih dan obyektif.

Selain itu seorang humas harus mampu bergaul atau membina relasi artinya harus mampu berhubungan dan bekerjasama dengan berbagai macam orang dan mampu menjaga komunikasi yang baik dengan orang-orang yang berbeda, termasuk dengan orang-orang dari berbagai tingkatan.

3) *Ability on get with people* (kemampuan bergaul atau membina relasi)

Setiap orang yang berprofesi humas harus selalu memperluas jaringan atau *networking* sehingga dapat memperlancar tugasnya sebagai pejabat humas. *Personal approaching* (pendekatan personal) harus dilakukan seorang humas, kendati tetap dalam koridor mempertahankan integritas profesi masing-masing.

Seorang humas yang handal sangat luas pergaulannya, bahkan banyak dikenal orang, dan seringkali seorang humas menjadi *newsmaker*

atau pembuat berita di surat kabar, majalah atau televisi. Kurang pergaulan bagi seorang humas menjadi kartu mati bagi berkembangnya karir dirinya.

4) *Personality integrity* (memiliki kepribadian yang utuh dan jujur)

Kepribadian yang utuh dan jujur artinya seorang humas harus memiliki kredibilitas yang tinggi, yakni dapat diandalkan dan dipercaya oleh orang lain, dan dapat diterima sebagai yang memiliki kepribadian utuh dan jujur. Sebagai seorang humas yang menjadi sumber berita bagi pers atau media massa, informasi yang disampaikan dapat dipercaya dan memiliki nilai berita tinggi. Dalam melakukan kegiatannya, humas selalu menerapkan etika profesi humas yang berlaku. Sehingga tidak menimbulkan salah informasi, salah komunikasi atau salah pengertian. Hubungan yang terjadi pada publiknya tercapai *mutual understanding* (saling pengertian).

5) *Imagination* (banyak ide dan kreatif)

Memiliki imajinasi (banyak ide dan kreatif) dalam pengertian seorang humas harus memiliki wawasan yang luas, permasalahan serumit apapun harus diketahui benang merah persoalannya.

Berpikir kreatif dituntut bagi seorang humas, artinya perlu mengambil tindakan diplomatis dalam penyampaian. Seorang humas harus tetap mengasah kemampuan, pengetahuan dan keterampilan humas lainnya, karena tugas humas semakin hari semakin berat, di tengah masyarakat yang semakin kritis, perkembangan teknologi informasi semakin pesat, persaingan perusahaan semakin tajam dan perusahaan selalu bersentuhan dengan pers atau media massa sebagai pembentuk opini publik.

c. Kompetensi yang Dibutuhkan Humas

1) Peranan teknisi komunikasi yang dibutuhkan standar kompetensi humas adalah sebagai berikut :

- a) Menguasai keterampilan menulis untuk media massa (cetak, dan elektronik termasuk *website*), membuat foto dan visualisasi pendukung informasi.
- b) Menguasai teknik MC, protokoler dan mengelola acara-acara spesial.

- c) Menguasai komunikasi antar pribadi dalam mengatasi keluhan publik dan membangun kepercayaan pelanggan.
- d) Menyediakan, melayani dan menguasai informasi yang berkaitan dengan organisasi serta pelayanan publiknya.
- e) Menguasai administrasi ringan dan juga pemahaman akan organisasi serta hubungannya dengan publik internal dan eksternal.

2) Peranan Fasilitator Komunikasi

Memiliki kemampuan dasar meliputi kemampuan pada poin 1) ditambah:

- a) Kemampuan lobi dan negosiasi.
- b) Kemampuan pidato dan presentasi.
- c) Kemampuan komunikasi persuasi.
- d) Kemampuan berempati, komunikasi suportif, dan *human relations*.
- e) Kecerdasan dalam memahami situasi dan cepat menyesuaikan diri serta memiliki kemampuan argumentasi yang kuat.

3) Peranan Pemecahan Masalah

Memiliki kemampuan 1) dan 2) ditambah dengan kemampuan:

- a) Manajemen krisis dan konflik.
- b) Wawasan luas terhadap ruang lingkup organisasi
- c) Wawasan dan pemahaman terhadap karakteristik publik dan media
- d) Pemahaman terhadap dampak komunikasi (efektivitas komunikasi) dan riset komunikasi
- e) Menguasai konsep, implementasi, dan evaluasi.

4) Peranan Penentu Ahli

Memiliki kemampuan 1), 2), 3) ditambah kemampuan:

- a) Bekerja mandiri atau dengan tim.
- b) Memiliki ketajaman analisis, kritis, kreatif dan visioner.
- c) Penguasaan terhadap profesi, kecerdasan intelektual dan emosi.
- d) Penguasaan terhadap permasalahan organisasi dan ruang lingkungnya melalui riset yang mendalam.

- e) Kemampuan mengambil keputusan yang cepat, cerdas dan meminimalisis dampak negatif
- f) Kemampuan manajemen strategis, manajemen isu dan manajemen informasi.

d. Struktur Program Kursus Humas

Kurikulum kursus humas perlu mengacu pada Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia nomor 629 tahun 2016 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kegiatan Jasa Lainnya Golongan Pokok Kegiatan Organisasi Bisnis, Pengusaha dan Profesi Bidang Kehumasan. Tujuan utama dari standar kompetensi ini adalah untuk melaksanakan hubungan timbal balik antara organisasi dengan publik yang saling menguntungkan untuk membangun reputasi organisasi dan kepercayaan publik. Fungsi kuncinya adalah: 1) Memetakan kebutuhan humas, 2) Merumuskan strategi humas, 3) Melaksanakan kegiatan humas, 4) Mengimplementasikan monitoring dan evaluasi.

Adapun materi yang dipelajari dalam kursus daring bidang kehumasan lanjutan terdiri dari:

- 1) Merencanakan penggunaan teknologi informasi di bagian humas
- 2) Menyelenggarakan *digital public relations*
- 3) Membuat perencanaan program kehumasan
- 4) Melaksanakan aktivitas protokoler
- 5) Menyeleksi proposal sponsorship
- 6) Melaksanakan *special event* (ajang khusus) kehumasan
- 7) Melaksanakan kegiatan seminar, konferensi, lokakarya dan rapat
- 8) Menjalin hubungan dengan media
- 9) Monitoring media
- 10) Mengelola konferensi pers dan siaran pers
- 11) Membuat materi ringkasan (*briefing material*)
- 12) Membuat naskah pidato
- 13) Membuat laporan program kehumasan
- 14) Membuat publikasi institusi

- 15) Melaksanakan Master of Ceremony (MC)
- 16) Melaksanakan fungsi moderator
- 17) Melakukan pertukaran informasi lisan dan tulisan dalam Bahasa Inggris
- 18) Melaksanakan program kemanusiaan

4. Komponen-komponen dalam Sistem Pendidikan

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang memiliki komponen-komponen yang terdiri dari input, proses, output, dan umpan balik. Saputro (2005:4) dalam bukunya strategi pembelajaran menjelaskan bahwa karakteristik komponen dasar pembelajaran meliputi input, proses, output, dan umpan balik.

a. Komponen Input

Komponen input (masukan) terdiri dari raw input, instrumental input, environmental input, dan struktural input (Saputro, 2005:5).

1) Raw Input

Yang dimaksud raw input ialah peserta didik, dalam hal ini peserta didik diharapkan mengalami perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran. pembelajaran tidak sebatas transfer ilmu dari pendidik tetapi juga adanya perubahan perilaku pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Tuntutan perubahan yang positif pada peserta didik baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan hal yang mutlak dicapai, jika tuntutan perubahan siswa kearah positif gagal dicapai dapat dikatakan proses pembelajaran tersebut terkendala.

2) Instrumental Input

Instrumental Input terdiri dari komponen (1) pendidik, (2) materi, (3) media, dan (4) pengelolaan kelas. Komponen pendidik dalam pembelajaran merupakan pihak yang memiliki bidang-bidang keilmuan yang memadai. Pendidik yang memiliki bidang keilmuan yang memadai ini ditunjang dengan penguasaan ilmu-ilmu tertentu. Pendidik yang humasofesional hendaknya menguasai berbagai teori dasar pembe/lajaran. Kurang mampunya pendidik dalam menguasai teori-teori pembelajaran akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang kurang maksimal.

Materi, dalam hal ini materi-materi yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan materi-materi yang sesuai dengan kurikulum. Pemilihan materi tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, karena penentuan materi sudah ditetapkan dalam kurikulum.

Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik (Fathurrohman & Sutikno, 2009:65). Media sangat berguna untuk membantu keberhasilan pembelajaran. Ada kalanya suatu materi pembelajaran menuntut penjelasan hal-hal yang rumit atau hal-hal tidak mungkin dihadirkan oleh pendidik di kelas, Kerumitan bahan pelajaran ini dapat dibantu menggunakan media sebagai perantaranya. Bahkan media pembelajaran juga dapat membantu kekurangan-kekurangan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Berbagai keunggulan media di atas sebaiknya dimanfaatkan oleh pendidik-pendidik untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Kesalahan pemilihan media atau tidak menggunakan media pada saat pelaksanaan pembelajaran akan mengurangi keberhasilan pembelajaran.

Pengelolaan kelas, yaitu pengelolaan yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas guna menciptakan suasana belajar yang nyaman. Kondisi kelas yang tidak nyaman akan mengganggu kedua belah pihak, baik pendidik maupun siswa. Seorang pendidik yang humasofesional hendaknya mampu mengelola kelas untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

3) Environmental Input

Enviromental input yaitu kondisi sosial, ekonomi, kultural, filsafat masyarakat dan sejenisnya (Saputro, 2005:4).

4) Struktural Input

Struktural input adalah setting formal kelembagaan, misalnya tujuan sekolah, tujuan pendidikan, visi dan misi sekolah (Saputro, 2005:5).

b. Komponen Proses

Komponen proses yakni serangkaian interaksi dinamis pembelajaran antara siswa sebagai masukan dengan sejumlah komponen instrumental, environmental dan struktural input pembelajaran (Saputro, 2005:5). Proses

interaksi ini harus berjalan dinamis karena saling berpengaruh satu sama lain. Jika salah satu komponen tersebut tidak dapat berinteraksi dengan yang lain, maka akan memberikan dampak yang kurang baik dalam proses pembelajaran dan tentunya akan berdampak pada output yang dihasilkan.

c. Komponen Output

Komponen output yang dituntut untuk dilakukan pemenuhan adalah komponen yang terdiri atas domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Saputro (2005) mendefinisikan komponen output adalah hasil belajar sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran yang berupa kualifikasi tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik setelah mengikuti interaksi pembelajaran. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komponen output tidak hanya dilihat dari hasil belajar siswa berupa nilai-nilai kognitif, akan tetapi juga dilihat dari kualifikasi tingkah laku yang ditunjukkan siswa atau perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

d. Komponen Umpan Balik

Komponen umpan balik merupakan komponen yang memiliki fungsi informatif bagi efektifitas pencapaian tujuan dan relevansi dari komponen-komponen yang terkait (Saputro, 2005:5). Komponen ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai sarana evaluasi dan perbaikan proses pembelajaran.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Bagian ini menjelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan model yang akan dikembangkan. Dari hasil-hasil penelitian, ada beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang kursus humas, kursus daring dan pembelajaran campuran, namun secara spesifik belum ada yang sama dengan rencana model yang akan dikembangkan. Akan tetapi penelitian-penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam melakukan pengembangan model ini. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan model yang akan dikembangkan yaitu:

No.	Nama Penelitian	Penulis	Tahun	Metode	Perbedaan dengan Model Ini
1.	Kompetensi Praktisi PR di Kota Semarang 2012 (Pada Badan Usaha Milik Negara)	Yanuar Luqman	2012	Kuantitatif	- Penelitian yang dilakukan Yanuar Luqman mengukur kompetensi praktisi humas, sedangkan pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan bertujuan meningkatkan kompetensi kehumasan.
2.	Pengembangan Desain Media Pembelajaran Daring Berbasis Aplikasi Prezi pada Standar Kompetensi Korespondensi Bahasa Indonesia SMK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran	Elisa Wulandari	2014	Kualitatif	- Pada pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan, subyeknya adalah peserta didik kursus nonformal, sementara pada penelitian yang dilakukan Elisa Wulandari, subyeknya adalah peserta didik sekolah formal. - Pada tujuan penelitiannya, Elisa Wulandari ingin mengembangkan

No.	Nama Penelitian	Penulis	Tahun	Metode	Perbedaan dengan Model Ini
					<p>desain media pembelajaran <i>daring</i> berbasis aplikasi <i>prezi</i> pada Standar Kompetensi Korespondensi Bahasa Indonesia, sementara tujuan pada pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan adalah untuk melaksanakan pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan, tidak terbatas pada media pembelajaran saja.</p>
3.	Aplikasi <i>E-Learning</i> untuk Pembelajaran Teknik Informasi dan Komunikasi di SMK NU Miftahul Falah Dawe Kudus	Nurul Maria Ulfah	2014	Kualitatif	- Penelitian yang dilakukan Nurul Maria Ulfah memfokuskan pada perancangan aplikasi <i>e-learning</i> dalam pembelajaran. Sementara pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan

No.	Nama Penelitian	Penulis	Tahun	Metode	Perbedaan dengan Model Ini
					lanjutan dalam jaringan tidak merancang aplikasi khusus, tapi menggunakan yang sudah ada.
4.	Model Pembelajaran Kursus Komputer di Lembaga Kursus Adias Sindo Cerdas (ASC)	Hilyar Nurhandoko	2009	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Hilyar Nurhandoko meneliti kursus komputer, sedangkan pengembangan model penyelenggaraan kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan akan mengembangkan kursus profesi humas. - Kursus komputer yang diteliti Hilyar Nurhandoko bukan merupakan kursus daring.
5.	Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Komunikasi Interpersonal terhadap Hasil Belajar <i>Public Relations</i> Mahasiswa	Ayunda Sabrina Sormin	2013	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Ayu Sabrina Sormin meneliti strategi pembelajaran pada mahasiswa <i>public relations</i>, sementara pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam

No.	Nama Penelitian	Penulis	Tahun	Metode	Perbedaan dengan Model Ini
					jaringan menggunakan obyek peserta didik kursus humas yang notabene minimal telah menyelesaikan pendidikan SMA.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuar Luqman (2012) dari Universitas Diponegoro Semarang berjudul “Kompetensi Praktisi PR di Kota Semarang 2012 (Pada Badan Usaha Milik Negara)”.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian adalah: 1) Humas junior berkompoten 89,5% dan berintensitas pada kisaran tinggi 42,1% dan cukup 47,4% dalam melakukan pekerjaan, 2) Humas madya berkompoten 78,9% dan berintensitas pada kisaran tinggi 42,1% dan cukup 47,4% dalam melakukan pekerjaan, 3) Humas ahli berkompoten 68,4% dan berintensitas pada kisaran tinggi 42,1% dan cukup 47,4% dalam melakukan pekerjaan, 4) Humas manajerial memiliki kompetensi yang bervariasi: 47,4% kompeten, 26,3% cukup kompeten, 21,1% cukup kompeten. Intensitas melakukan pekerjaan pun cukup bervariasi: 26,3% tinggi, 36,8% cukup dan 26,3% kurang.

Perbedaan mendasar dengan pengembangan model ini adalah: penelitian yang dilakukan Yanuar Luqman mengukur kompetensi praktisi humas, sedangkan pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan bertujuan meningkatkan kompetensi kehumasan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elisa Wulandari (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta berjudul “Pengembangan Desain Media Pembelajaran Daring Berbasis Aplikasi Prezi pada Standar Kompetensi Korespondensi Bahasa Indonesia SMK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran”.

Jenis penelitian adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan teknik analisis data berbentuk analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) desain media pembelajaran *daring* berbasis aplikasi *prezi* pada Standar Kompetensi Korespondensi Bahasa Indonesia ini berhasil dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, dan uji coba kelayakan; (2) hasil penilaian ahli materi mendapatkan skor rata-rata 4,11 dengan kategori “sangat baik”; hasil penilaian ahli media mendapatkan skor rata-rata 4,28 dengan kategori “sangat baik”; dan hasil uji coba pengguna mendapatkan skor rata-rata 4,09 dengan kategori “sangat baik”. Dengan demikian, desain media pembelajaran *daring* berbasis aplikasi *prezi* pada Standar Kompetensi Korespondensi Bahasa Indonesia yang dikembangkan dianggap layak untuk dijadikan desain media pembelajaran.

Perbedaan mendasar antara pengembangan model penyelenggaraan kursus *daring* bidang kehumasan dengan penelitian ini adalah pada subyek penelitiannya. Pada pengembangan model penyelenggaraan kursus *daring* bidang kehumasan, subyeknya adalah peserta didik kursus nonformal, sementara pada penelitian yang dilakukan Elisa Wulandari, subyeknya adalah peserta didik sekolah formal. Selain itu, pada tujuan penelitiannya, Elisa Wulandari ingin mengembangkan desain media pembelajaran *daring* berbasis aplikasi *prezi* pada Standar Kompetensi Korespondensi Bahasa Indonesia, sementara tujuan pada pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan adalah untuk melaksanakan pembelajaran kursus bidang kehumasan dalam jaringan, tidak terbatas pada media pembelajaran saja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Maria Ulfah (2014) dari Universitas Muria Kudus berjudul “Aplikasi *E-Learning* untuk Pembelajaran Teknik Informasi dan Komunikasi di SMK NU Miftahul Falah Dawe Kudus”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian *e-learning* dalam pembelajaran teknik informasi dan komunikasi. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen yang merupakan pengembangan dari metode *true-experimental* dengan sampel penelitian siswa kelas 1 dengan siswa kelas lainnya dalam satu kelas maupun berbeda kelas menggunakan bantuan *software* SPSS 16.0. Hasil yang dicapai adalah ketersediaan aplikasi pendukung kegiatan belajar mengajar yang dapat diakses secara *online*. Aplikasi *e-learning* berbasis *web* ini

menambah fasilitas pendidik dan siswa dalam hal berkomunikasi, pemberian materi pembelajaran, pemberian dan pengumpulan tugas dan menambah fasilitas dalam pemberian informasi nilai.

Ada perbedaan mendasar antara pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Nurul Maria Ulfah memfokuskan pada perancangan aplikasi *e-learning* dalam pembelajaran. Sementara pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan tidak merancang aplikasi khusus, tapi menggunakan yang sudah ada.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hilyar Nurhandoko (2009) dari Universitas Negeri Semarang berjudul “Model Pembelajaran Kursus Komputer di Lembaga Kursus Adias Sindo Cerdas (ASC)”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran pada kursus komputer di lembaga tersebut, dan apa faktor pendorong dan penghambat model pembelajarannya. Permasalahan penelitian ini secara rinci terdiri dari tujuan, bahan belajar, proses kegiatan, metode, media, subyek pembelajaran dan evaluasi.

Ada perbedaan mendasar antara pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan dengan penelitian ini. Hilyar Nurhandoko meneliti kursus komputer, sedangkan pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan akan mengembangkan kursus profesi humas. Selain itu, kursus komputer yang diteliti Hilyar Nurhandoko bukan merupakan kursus daring.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ayunda Sabrina Sormin (2013) dari Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Komunikasi Interpersonal terhadap Hasil Belajar *Public Relations* Mahasiswa”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar *public relations* mahasiswa yang diajarkan melalui strategi pembelajaran *mind mapping* lebih tinggi daripada hasil belajar mahasiswa yang diajarkan melalui strategi pembelajaran ekspositori, serta interaksinya. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi

eksperimen dengan faktorial 2 x 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar public relations mahasiswa dengan menggunakan *mind mapping* lebih tinggi daripada hasil belajar melalui strategi pembelajaran ekspositori.

Pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sabrina Sormin ini. Ayu Sabrina Sormin meneliti strategi pembelajaran pada mahasiswa *public relations*, sementara pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan menggunakan obyek peserta didik kursus humas yang notabene minimal telah menyelesaikan pendidikan SMA.

BAB III

METODE PENGEMBANGAN

A. RANCANGAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

1. Studi pendahuluan

Metode penelitian yang digunakan dalam studi penelitian adalah metode survei. Penelitian survei yang diajukan pada responden berbentuk sampel dari sebuah populasi. Dalam penelitian survei, peneliti meneliti karakteristik atau hubungan sebab akibat antar variabel tanpa adanya intervensi peneliti.

Studi pendahuluan pada pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan dilakukan di 3 (tiga) lokasi dengan pertimbangan kriteria sebagai berikut:

a. Lokasi 1

- 1) Perusahaan / instansi yang memiliki bagian / divisi humas
- 2) Memiliki aktivitas kehumasan yang beragam
- 3) Memiliki staf humas lebih dari 10 (sepuluh) orang

b. Lokasi 2 dan 3

- 1) Lembaga yang memiliki kursus / pendidikan humas aktif
- 2) Telah berjalan minimal 1 (satu) tahun
- 3) Memiliki dokumen bahan belajar dan media belajar kehumasan

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh hasil bahwa yang memenuhi syarat adalah sebagai berikut: Biro Humas dan Protokol Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Program Studi Humas Telkom University Bandung dan Program Studi Komunikasi LP3I Bandung. Langkah penelitian survei yang dilakukan tim pengembang dalam studi pendahuluan ini adalah:

a. Membentuk hipotesis awal

Hipotesis awal dari penelitian ini adalah: “keefektifan pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan ditentukan oleh *raw input*, *environmental input*, *instrumental input* dan lain-lain”.

b. Menentukan langkah penelitian survey yang kemudian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

- c. Menyusun pertanyaan-pertanyaan
 Pertanyaan disusun dalam komponen *raw input*, *instrumental input*, *environmental input* dan lain-lain.
- d. Menentukan target populasi responden yang akan disurvei, membuat kerangka sampel survei, menentukan besarnya sampel, dan memilih sampel
 Responden dalam studi pendahuluan ini berjumlah 6 (enam) orang per lokasi, terdiri dari para staf humas, peserta kursus humas / mahasiswa humas, dosen / instruktur humas dan tenaga kependidikan humas
- e. Menentukan lokasi, melakukan wawancara dan mengumpulkan data
 Kegiatan wawancara berlangsung di Biro Humas dan Protokol Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Program Studi Humas Telkom University dan Program Studi Komunikasi LP3I Bandung
- f. Memasukkan data ke komputer, mengecek ulang data yang telah dimasukkan, dan membuat analisis data
- g. Menjelaskan metode yang digunakan dan menjabarkan hasil penemuan untuk mendapatkan kritik, serta melakukan evaluasi.

2. Validasi konseptual

Validasi konseptual pengembangan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan menggunakan diskusi kelompok terpumpun. Diskusi kelompok terpumpun secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Irwanto (2006: 1-2) mendefinisikan diskusi kelompok terpumpun adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

Sesuai namanya, pengertian diskusi kelompok terpumpun mengandung tiga kata kunci: 1) diskusi (bukan wawancara atau obrolan); b) kelompok (bukan individual); c. terfokus/terarah (bukan bebas).

Dalam diskusi kelompok terpumpun ini, peserta yang diundang berjumlah 8 (delapan) orang yang berasal dari praktisi dan akademisi humas.

3. Ujicoba model

Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Pada metode penelitian dan pengembangan terdapat beberapa jenis model. Model yang digunakan adalah pengembangan model 4-D. Model pengembangan 4-D (Four D) merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974: 5). Model pengembangan 4-D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran). Metode dan model ini dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan produk berupa pembelajaran kursus daring. Produk yang dikembangkan kemudian diuji kelayakannya dengan validitas dan uji coba produk untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan efisiensi model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan serta pencapaian pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan terhadap sasaran dan tujuan.

B. PROSEDUR PENGEMBANGAN

Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. (Sugiyono, 2012: 407) Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian pengembangan model 4-D (*Four D Models*) menurut Thiagarajani. Hal ini meliputi 4 tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) dan diseminasi (*disseminate*).

1. Tahap pendefinisian (*define*)

Tahap pendefinisian berguna untuk menentukan dan mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan di dalam proses pembelajaran serta mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan. Dalam tahap ini dibagi menjadi beberapa langkah yaitu:

1) Analisis Awal (*Front-end Analysis*)

Analisis awal dilakukan untuk mengetahui permasalahan dasar dalam pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan. Pada tahap ini dimunculkan fakta-fakta dan alternatif penyelesaian sehingga memudahkan untuk menentukan langkah awal dalam pembelajaran kursus bidang kehumasan

lanjutan dalam jaringan yang sesuai untuk dikembangkan.

2) Analisis Peserta Didik (*Learner Analysis*)

Analisis peserta didik sangat penting dilakukan pada awal perencanaan. Analisis peserta didik dilakukan dengan cara mengamati karakteristik peserta didik. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan ciri, kemampuan, dan pengalaman peserta didik, baik sebagai kelompok maupun individu. Analisis peserta didik meliputi karakteristik kemampuan akademik, usia, dan motivasi terhadap kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan.

3) Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi tugas-tugas utama yang akan dilakukan oleh peserta didik. Analisis tugas terdiri dari analisis terhadap materi-materi yang diajarkan dalam pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan.

4) Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Analisis konsep bertujuan untuk menentukan isi materi dalam pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan yang dikembangkan. Analisis konsep dibuat dalam peta konsep pembelajaran yang nantinya digunakan sebagai sarana pencapaian kompetensi tertentu, dengan cara mengidentifikasi dan menyusun secara sistematis bagian-bagian utama materi pembelajaran.

5) Analisis Tujuan Pembelajaran (*Specifying Instructional Objectives*)

Analisis tujuan pembelajaran dilakukan untuk menentukan indikator pencapaian pembelajaran yang didasarkan atas analisis materi dan analisis kurikulum. Dengan menuliskan tujuan pembelajaran, tim pengembang dapat mengetahui kajian apa saja yang akan ditampilkan dalam pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan, menentukan kisi-kisi soal, dan akhirnya menentukan seberapa besar tujuan pembelajaran yang tercapai.

2. Tahap Perancangan (*design*)

Setelah mendapatkan permasalahan dari tahap pendefinisian, selanjutnya dilakukan tahap perancangan. Tahap perancangan ini bertujuan untuk merancang pembelajaran kursus daring bidang kehumasan lanjutan. Tahap perancangan ini meliputi:

a. Penyusunan Tes (*criterion-test construction*)

Penyusunan tes instrumen berdasarkan penyusunan tujuan pembelajaran yang menjadi tolak ukur kemampuan peserta didik berupa produk, proses, psikomotor selama dan setelah kegiatan pembelajaran.

b. Pemilihan Media (*media selection*)

Pemilihan media dilakukan untuk mengidentifikasi media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Media yang dipilih adalah MOOC (Massive Open Online Course) untuk mendistribusikan soal pretest, post-test, bahan bacaan dan media pembelajaran, serta aplikasi Webex untuk kegiatan video conference.

c. Pemilihan Format (*format selection*)

Pemilihan format dilakukan pada langkah awal. Pemilihan format dilakukan agar format yang dipilih sesuai dengan materi kursus. Pemilihan bentuk penyajian disesuaikan dengan media yang digunakan. Pemilihan format dalam pengembangan dimaksudkan dengan mendesain isi pembelajaran, pemilihan pendekatan dan sumber belajar, mengorganisasikan dan merancang isi, membuat desain bahan bacaan dan media pembelajaran.

d. Desain Awal (*initial design*)

Desain awal (*initial design*) yaitu rancangan pembelajaran yang telah dibuat oleh tim pengembang kemudian diberi masukan oleh nara sumber. Masukan dari nara sumber akan digunakan untuk memperbaiki rancangan pembelajaran sebelum diproduksi. Rancangan ini kemudian direvisi setelah mendapatkan saran perbaikan dan nantinya rancangan ini akan dilakukan tahap validasi. Rancangan ini berupa draft I dari model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan.

3. Tahap Pengembangan (*develop*)

Tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan yang sudah direvisi berdasarkan masukan ahli dan uji coba kepada peserta didik. Terdapat dua langkah dalam tahapan ini yaitu sebagai berikut:

a. Validasi Ahli (*expert appraisal*)

Validasi ahli ini berfungsi untuk memvalidasi model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan sebelum dilakukan uji coba dan hasil validasi akan digunakan untuk melakukan revisi produk awal. Model kursus daring kehumasan lanjutan dalam jaringan yang telah disusun kemudian akan dinilai oleh nara sumber, sehingga dapat diketahui apakah model tersebut layak diterapkan atau tidak. Hasil dari validasi ini digunakan sebagai bahan perbaikan untuk kesempurnaan model yang dikembangkan. Setelah draft I divalidasi dan direvisi, maka dihasilkan draft II. Draft II selanjutnya akan diujikan kepada peserta didik dalam tahap uji coba lapangan terbatas.

b. Uji Coba Produk (*development testing*)

Setelah dilakukan validasi ahli kemudian dilakukan uji coba lapangan terbatas untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan, meliputi pengukuran respon peserta didik, dan pengukuran hasil belajar peserta didik. Hasil yang diperoleh dari tahap ini berupa model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan yang telah direvisi.

4. Tahap Diseminasi (*diseminate*)

Setelah uji coba terbatas dan instrumen telah direvisi, tahap selanjutnya adalah tahap diseminasi. Tujuan dari tahap ini adalah menyebarluaskan model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan. Pada penelitian ini hanya dilakukan diseminasi terbatas, yaitu dengan menyebarluaskan dan mempromosikan produk akhir model kursus daring bidang kehumasan lanjutan secara terbatas.

C. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

1. Studi pendahuluan

Waktu : 5-6 Maret 2018

Tempat : Biro Humas dan Protokol Pemerintah Provinsi Jawa Barat
Program Studi Humas Telkom University
Program Studi Komunikasi LP3I Bandung

2. Validasi ahli dan praktisi

Waktu : 20 Maret 2018

Tempat : PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat, Jl. Jayagiri 63 Lembang

3. Ujicoba lapangan

Waktu : April – November 2018

Tempat : LKP GIMB Bandung
LP3I Bandung
LKP SAE Bandung Barat

D. SUBYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

1. Studi pendahuluan

Dalam studi pendahuluan, pengambilan data dilakukan kepada 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari staf humas, peserta kursus humas / mahasiswa humas, dosen / instruktur humas dan tenaga kependidikan humas.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan subyek adalah *criterion-based selection* (Muhajir, 1993), yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan.

2. Validasi model konseptual

Dalam validasi model konseptual, ada beberapa hal yang dilakukan dalam memilih subyek, yaitu:

a. Karakteristik

Karakteristik dalam pemilihan subyek adalah:

- 1) Akan terlibat dalam proses ujicoba model dengan tingkat keterlibatan sebagai pengelola dan instruktur kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan
- 2) Menguasai bidang kursus daring dan / atau kursus humas, sekurang-kurangnya menguasai penggunaan komputer dan telepon genggam pintar, menguasai administrasi (untuk pengelola) dan berpengalaman mengajar kehumasan minimal 3 tahun (untuk instruktur).

b. Jumlah subyek

Jumlah subyek yang terlibat dalam kegiatan validasi model konseptual adalah 8 (delapan) orang. Jumlah ini dipilih dari jumlah pihak yang akan terlibat dalam ujicoba model.

c. Teknik yang digunakan untuk pengambilan subyek

Teknik yang digunakan untuk pengambilan subyek adalah *criterion-based selection* (Muhajir, 1993), yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan.

3. Ujicoba model konseptual

Dalam ujicoba model konseptual, ada beberapa hal yang dilakukan dalam memilih subyek, yaitu:

a. Karakteristik

1) Pengelola

- a. Berpendidikan minimal SMA / sederajat
- b. Berpengalaman dalam mengelola pendidikan nonformal
- c. Dapat mengoperasikan komputer dan telepon genggam pintar
- d. Terbiasa memanfaatkan jaringan internet

2) Instruktur

1. Pendidikan minimal S-1
2. Memiliki pengalaman mengajar kehumasan minimal 3 (tiga) tahun
3. Dapat mengoperasikan komputer dan telepon genggam pintar
4. Memiliki pengetahuan dasar tentang teknologi informasi (untuk semua materi kursus)

3) Peserta didik

1. Berpendidikan minimal SMA / sederajat
2. Usia 18-45 tahun
3. Dapat mengoperasikan komputer dan telepon genggam pintar
4. Terbiasa memanfaatkan jaringan internet
5. Lulus kursus humas junior atau memiliki pengalaman sebagai humas minimal 1 (satu) tahun

b. Jumlah subyek

- 1) Pengelola sebanyak 3 (tiga) orang

- 2) Instruktur sebanyak 2 (dua) orang
 - 3) Peserta didik sebanyak 20 (dua puluh) orang
 - c. Teknik yang digunakan dalam pengambilan subyek

Teknik yang digunakan untuk pengambilan subyek adalah *criterion-based selection* (Muhajir, 1993), yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan.
4. Ujicoba model operasional
- Dalam ujicoba model operasional, ada beberapa hal yang dilakukan dalam memilih subyek, yaitu:
- a. Karakteristik
 - 1) Pengelola
 - a) Berpendidikan minimal SMA / sederajat
 - b) Berpengalaman dalam mengelola pendidikan nonformal
 - c) Dapat mengoperasikan komputer dan telepon genggam pintar
 - d) Terbiasa memanfaatkan jaringan internet
 - 2) Instruktur
 - a) Pendidikan minimal S-1
 - b) Memiliki pengalaman mengajar kehumasan minimal 3 (tiga) tahun
 - c) Dapat mengoperasikan komputer dan telepon genggam pintar
 - d) Memiliki pengetahuan dasar tentang teknologi informasi (untuk semua materi kursus)
 - 3) Peserta didik
 - a) Berpendidikan minimal SMA / sederajat
 - b) Usia 18-45 tahun
 - c) Dapat mengoperasikan komputer dan telepon genggam pintar
 - d) Terbiasa memanfaatkan jaringan internet
 - e) Lulus kursus humas junior atau memiliki pengalaman sebagai humas minimal 1 (satu) tahun
 - b. Jumlah subyek
 - 1) Pengelola sebanyak 3 (tiga) orang untuk setiap lokasi
 - 2) Instruktur sebanyak 2 (dua) orang
 - 3) Peserta didik sebanyak 20 (dua puluh) orang untuk setiap lokasi

- c. Teknik yang digunakan dalam pengambilan subyek

Teknik yang digunakan untuk pengambilan subyek adalah *criterion-based selection* (Muhajir, 1993), yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan.

E. VARIABEL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

1. Studi pendahuluan

Variabel yang diukur dari kegiatan studi pendahuluan adalah:

a. *Raw input*

- 1) Usia
- 2) Latar belakang pendidikan
- 3) Pengalaman kerja di bidang kehumasan
- 4) Pengalaman mengikuti kursus daring
- 5) Kemampuan memanfaatkan teknologi informasi

b. *Environmental input*

- 1) Suasana di tempat kerja / belajar
- 2) Kebiasaan berkomunikasi secara daring
- 3) Kebiasaan belajar mandiri
- 4) Waktu yang dimiliki untuk terlibat dalam kursus

c. *Instrumental input*

- 1) Bahan materi humas madya
- 2) Ketersediaan instruktur
- 3) Ketersediaan pengelola
- 4) Kepemilikan alat komunikasi pintar
- 5) Fasilitas internet yang dimiliki
- 6) Kualitas internet di tempat kerja / rumah

d. *Other input*

- 1) Minat meningkatkan kompetensi kehumasan
- 2) Motivasi untuk belajar daring

2. Validasi model konseptual

Variabel yang diukur dari validasi model konseptual adalah:

- a. Keterbacaan *draft* model

- b. Keterbacaan *draft* bahan bacaan
 - c. Keterbacaan *draft* media belajar
3. Ujicoba model konseptual dan operasional
- Variabel yang diukur dari ujicoba model konseptual dan operasional adalah:
- a. Validasi model oleh akademisi
 - b. Respon peserta didik
 - c. Hasil belajar peserta didik

F. INSTRUMEN DAN METODE PENGUMPULAN DATA

1. Lembar Validasi Model Pembelajaran Kursus Bidang Kehumasan Lanjutan dalam Jaringan

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang penilaian dari ahli terhadap pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan yang dikembangkan. Hasil penilaian ini dijadikan dasar untuk perbaikan model sebelum diujicobakan. Lembar validasi model kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan diisi oleh akademisi. Lembar validasi model terdiri dari lembar penilaian kelayakan pembelajaran kursus daring bidang kehumasan lanjutan yang disusun menggunakan skala Likert. Penyusunan lembar validitas ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi instrumen penilaian model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan untuk ahli materi.

Tabel Kisi-kisi Instrumen Penilaian Materi

No.	Indikator	Jumlah Butir
A. Aspek Kelayakan Isi		
1.	Kesesuaian model dengan jenis kursus yang dilaksanakan	1
2.	Kedalaman model sesuai dengan tujuan yang diharapkan	1
3.	Kebenaran konsep yang disajikan	1
4.	Kelengkapan bahan bacaan dan media pembelajaran	1
5.	Kebermanfaatan pembelajaran kursus daring bidang kehumasan lanjutan	1

B. Aspek Kebahasaan		
1.	Kesesuaian dengan kaidah EYD Bahasa Indonesia	1
2.	Efektifitas dan efisiensi bahasa	1
C. Aspek Penyajian		
1.	Kejelasan tujuan dan indikator pada model	1
2.	Kelengkapan informasi	1
3.	Penyajian isi model secara logis dan sistematis	1
4.	Penyajian isi model memotivasi peserta didik	1

Dimodifikasi dari Depdiknas (2008) dan Azhar Arsyad (2011)

Kisi-kisi Instrumen Penilaian Bahan Bacaan

No.	Butir	Jumlah Butir
A. Tampilan dan Konten		
1.	Komposisi warna	1
2.	Gambar	1
3.	Huruf	1
4.	Tata letak (layout)	1
5.	Petunjuk penggunaan	1
B. Karakteristik		
6.	Penggunaan	1
7.	Daya tarik	1

Dimodifikasi dari Paul Jackson (1993) dan Donna & Camelle (2006)

Kisi-kisi Instrumen Penilaian Media Pembelajaran

No.	Butir	Jumlah Butir
A. Tampilan dan Konten		
1.	Komposisi warna	1
2.	Gambar	1
3.	Huruf	1
4.	Tata letak (layout)	1
5.	Petunjuk penggunaan	1

B. Karakteristik		
6.	Penggunaan	1
7.	Daya tarik	1

Dimodifikasi dari Paul Jackson (1993) dan Donna & Camelle (2006)

2. Lembar Respon Peserta Didik

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui respon peserta didik dan terhadap pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan yang dikembangkan. Penyusunan lembar respon peserta didik ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi instrumen respon peserta didik yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Kisi-kisi Instrumen Respon Peserta Didik

No	Aspek	Sub-Aspek	Indikator	Jumlah Butir
1	Materi	Kelayakan isi	Kedalaman materi	1
			Kelengkapan materi	1
			Kemanfaatan pembelajaran	1
		Penyajian	Kejelasan tujuan dan indikator pada bahan bacaan dan media pembelajaran	1
			Penyajian materi secara logis dan sistematis	1
			Kelengkapan informasi	1
Kebahasaan	Kesesuaian dengan kaidah	1		
2	Bahan bacaan dan media belajar	Tampilan dan konten	Komposisi warna	1
			Gambar	1
			Huruf	1
			Tata letak (<i>layout</i>)	1
			Petunjuk Penggunaan	1
		Karakteristik	Penggunaan	1
			Daya tarik	1
JUMLAH TOTAL				14

Dimodifikasi dari Depdiknas (2008), Azhar Arsyad (2011), Paul Jackson (1993) dan Donna & Camelle (2006)

3. Instrumen Hasil Belajar

Instrumen hasil belajar kognitif berupa soal *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan. Kisi-kisi instrumen hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Kisi-kisi Soal *Pretest-Posttest*

Indikator	No Soal	Ranah Kognitif	Kunci Jawaban
Menyebutkan langkah awal dalam pelaksanaan pemanfaatan teknologi informasi untuk kegiatan humas	1	C1	C
Menyebutkan evaluasi sistem perangkat keras / lunak baru untuk menunjang kegiatan humas	2	C1	B
Mengkategorisasikan situs media sosial yang memberikan informasi mengenai kualitas dari layanan yang ditawarkan berdasarkan ulasan konsumen	3	C2	B
Mengkategorisasikan informasi melalui media sosial dalam bentuk tulisan singkat	4	C2	B
Menjelaskan hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola digital public relations	5	C2	A
Menyebutkan UU Keprotokolan	6	C1	A
Menjelaskan aturan dasar preseance dalam keprotokolan	7	C2	D
Menyebutkan salah satu aturan protokoler memasuki pesawat udara	8	C1	C

Menyebutkan definisi pemberian sponsorship	9	C1	A
Menjelaskan hal penting dalam penilaian proposal sponsorship	10	C2	D
Menjelaskan syarat proposal yang menerima sponsorship	11	C2	C
Menjelaskan hal penting dalam menyiapkan pelaksanaan ajang khusus	12	C2	B
Menyebutkan definisi project brief	13	C1	D
Mencontohkan hal yang perlu dilakukan bila ada keterbatasan sumber daya manusia yang terlibat dalam penyelenggaraan ajang khusus serta keterbatasan dana dalam melaksanakan ajang khusus	14	C2	D
Menyebutkan hal yang harus dipersiapkan kegiatan Seminar, Konferensi, Lokakarya dan Rapat	15	C1	B
Menyebutkan pengisi kegiatan seminar, konferensi atau lokakarya	16	C1	B
Menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan seminar, konferensi dan lokakarya	17	C2	D
Menyebutkan sistem penyusunan pesan dalam penyusunan naskah pidato	18	C1	A
Menyebutkan pendahuluan dalam naskah pidato	19	C1	C
Menyebutkan definisi tesis pidato	20	C1	A
Menyebutkan definisi monitoring media	21	C1	C

Mengkategorikan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan humas dalam memantau media	22	C2	D
Menyebutkan kategori dalam Media Content Analysis (MCA)	23	C1	A
Menyebutkan hal yang perlu diperhatikan ketika membuat judul siaran pers	24	C1	B
Menyebutkan tujuan konferensi pers	25	C1	C
Menyebutkan fungsi evaluasi konferensi pers dan siaran pers	26	C1	C
Menyebutkan tujuan penyusunan tujuan perencanaan program kehumasan	27	C1	A
Menyebutkan strategi pencapaian tujuan umum dan tujuan khusus perencanaan humas	28	C1	D
Menyebutkan hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun perencanaan program kehumasan	29	C1	B
Menyebutkan peran dan fungsi media massa bagi perusahaan	30	C1	D
Mengkategorikan metode yang digunakan praktisi humas dalam upayanya untuk membangun hubungan dengan media massa	31	C2	B
Menjelaskan cara menjalin hubungan dengan media massa	32	C2	C
Menyebutkan fungsi laporan	33	C1	A
Menjelaskan langkah awal yang perlu dilakukan dalam menyusun laporan kehumasan	34	C2	C

Mengkategorisasikan isi dari laporan sub isi	35	C2	B
Mengkategorisasikan isi materi ringkasan yang baik	36	C2	C
Menyebutkan tujuan pengiriman materi ringkasan	37	C1	A
Mengkategorisasikan cara pencegahan dan mitigasi dalam program kemanusiaan	38	C2	D
Menyebutkan cara melakukan program kemanusiaan dalam bentuk tanggap darurat	39	C1	A
Mengkategorisasikan kemampuan MC dalam mengolah suara	40	C2	B
Menyebutkan contoh rincian acara formal	41	C1	A
Menyebutkan cara mengevaluasi kinerja MC	42	C1	C
Menyebutkan peran utama moderator seminar	43	C1	B
Menyebutkan urutan pelaksanaan kegiatan moderator	44	C1	D
Menyebutkan poin-poin dalam kuesioner untuk mengevaluasi kinerja moderator	45	C1	B
Menyebutkan tujuan media humas	46	C1	A
Mengkategorisasikan evaluasi isi publikasi institusi berdasarkan indikator persuasi	47	C2	C
Menyebutkan salah satu contoh kalimat pembuka dalam melakukan presentasi	48	C1	B

lisan dalam Bahasa Inggris			
Menyebutkan kalimat yang bisa digunakan untuk mempersilahkan audiens untuk bertanya ketika melakukan presentasi lisan dalam Bahasa Inggris	49	C1	A
Menyebutkan salah satu teknik yang dapat dilakukan bila kurang memahami pertanyaan audiens adalah dengan melakukan teknik rephrasing	50	C1	D

G. ANALISIS DATA

Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis meliputi kelayakan model pembelajaran dalam jaringan dan hasil belajar. Adapun untuk menganalisisnya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Analisis kelayakan pembelajaran dalam jaringan dan respon peserta didik

Penilaian kualitatif bahan ajar dilakukan melalui penilaian *checklist*. Hasil penilaian dari akademisi berupa kualitas produk dikodekan dengan skala kualitatif kemudian dilakukan pengubahan nilai kualitatif menjadi nilai kuantitatif dengan ketentuan sebagai berikut:

Pengubahan Nilai Kualitatif menjadi Nilai Kuantitatif

Nilai	Angka
Sangat baik	4
Baik	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1

Sumber: Djemari Mardapi (2008: 122)

Teknik analisis data untuk kelayakan model pembelajaran kursus daring bidang kehumasan lanjutan melalui lembar validasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tabulasi semua data yang diperoleh untuk setiap komponen dari butir penilaian yang tersedia dalam instrumen penilaian.
- b. Menghitung skor total rata-rata dari setiap komponen dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

(Ngalim Purwanto, 2012: 101)

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata tiap aspek
 $\sum X$ = jumlah skor tiap aspek
 n = jumlah nilai

- c. Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dengan kriteria

Untuk mengetahui kualitas pembelajaran kursus daring bidang kehumasan lanjutan hasil pengembangan, maka data yang mula-mula berupa skor diubah menjadi data kualitatif (data interval) dengan skala likert. Untuk skala liker, skor tertinggi setiap butir adalah 4 dan yang terendah adalah 1. Adapun untuk mengetahui kualitas pembelajaran kursus daring bidang kehumasan lanjutan hasil pengembangan baik dari aspek materi, aspek media, dan respon peserta didik maka menggunakan skala likert 4 butir di mana data yang mula-mula berupa skor diubah menjadi data kualitatif (data interval) dengan skala empat. Adapun acuan pengubahan skor menjadi skala empat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Acuan Pengubahan Skor Menjadi Skala Empat

No.	Rentang Skor	Nilai	Kategori
1.	$X \geq \bar{X} + 1.SB_x$	A	Sangat Baik
2.	$\bar{X} + 1.SB_x > X \geq \bar{X}$	B	Baik
3.	$\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1.SB_x$	C	Cukup Baik
4.	$X < \bar{X} - 1.SB_x$	D	Kurang Baik

Sumber : Djemari Mardapi (2008: 123)

Keterangan:

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \text{rerata skor secara keseluruhan} \\ &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\ SB_x &= \text{simpangan baku skor keseluruhan} \\ &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \\ X &= \text{skor yang didapat} \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus pada tabel di atas, maka dapat dibuat konversi penilaian skala empat. Hasil konversi skor dapat dilihat pada tabel berikut.

Hasil Konversi Skor menjadi Skala Empat

No	Interval Skor		Kategori	Nilai
1	$X \geq \bar{X} + 1.SB_x$	$X \geq 3,00$	Sangat Baik	A
2	$\bar{X} + 1.SB_x > X \geq \bar{X}$	$3,00 > X \geq 2,50$	Baik	B
3	$\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1.SB_x$	$2,50 > X \geq 2,00$	Cukup	C
4	$X < \bar{X} - 1.SB_x$	$X < 2,00$	Kurang	D

Keterangan:

$$\begin{aligned} \bar{X} &= (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \times 1/2 \\ &= (4,00 + 1,00) \times 1/2 \\ &= 2,50 \end{aligned}$$

SB_x = simpangan baku skor keseluruhan

$$\begin{aligned} &= \left(\frac{1}{2}\right) \left(\frac{1}{3}\right) (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \\ &= \left(\frac{1}{2}\right) \left(\frac{1}{3}\right) (4,00 - 1,00) \\ &= 0,50 \end{aligned}$$

Nilai kelayakan dalam ujicoba ini ditentukan dengan nilai minimal “C” yaitu kategori cukup baik. Dengan demikian, jika hasil penilaian oleh validator memberikan nilai akhir “C”, maka draft model sudah dianggap layak untuk digunakan.

2. Analisis Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Analisis terhadap hasil belajar dapat diketahui dengan *gain score* ternormalisasi untuk mengetahui nilai *pretest-posttest*. Untuk mengetahui hasil *posttest-pretest* untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif adalah dengan

menggunakan rumus *gain score* <g>. Dalam analisis data menggunakan *gain score* melibatkan kemampuan awal peserta didik, maka perhitungan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menghitung *gain score* terhadap masing-masing peserta didik

$$\langle g \rangle = \frac{\text{skor posttest} - \text{pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{pretest}}$$

(Hake, 1999: 1)

- b. Menentukan kriteria peningkatan nilai kognitif berdasarkan kriteria pada tabel di bawah ini.

Kriteria Peningkatan Nilai Kognitif

Batasan	Kategori
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

(Hake, 1999: 1)

BAB IV
HASIL PENGEMBANGAN

A. HASIL STUDI EKSPLORASI

1. Data Responden

a. Lokasi Telkom University

No	Nama Responden	Jabatan	Alamat
1	Muhamad Sufyan	Dosen Telkom University Bandung	Kab. Bandung
2	Amalia Djuwita	Dosen Telkom University Bandung	Kab. Bandung
3	Dedi Kurnia Syah	Dosen Telkom University Bandung	Kab. Bandung
4	Martha Tri Lestari	Dosen Telkom University Bandung	Kab. Bandung
5	Hadi Purnama	Dosen Telkom University Bandung	Kab. Bandung
6	Ayub Ilfandy	Dosen Telkom University Bandung	Kab. Bandung

b. Lokasi LP3I Bandung

No	Nama Responden	Jabatan	Alamat
1	Yuyun Taufik	Pengelola LP3I Bandung	Kota Bandung
2	Abrurrahman Nesa	Pengelola LP3I Bandung	Kota Bandung
3	Dudi Rustandi	Pengelola LP3I Bandung	Kota Bandung
4	Teti Sumarni	Pengelola LP3I Bandung	Kota Bandung
5	Farie Arief R	Pengelola LP3I Bandung	Kota Bandung
6	Adie M. Ramadhan	Pengelola LP3I Bandung	Kota Bandung

c. Lokasi Pemerintah Provinsi Jawa Barat

No	Nama Responden	Jabatan	Alamat
1	Viky Edya Martina	Staf Biro Humas dan Protokol Provinsi Jawa Barat	Kota Bandung
2	Eldestian	Staf Biro Humas dan Protokol Provinsi Jawa Barat	Kota Bandung

3	Widya Indra F	Staf Biro Humas dan Protokol Provinsi Jawa Barat	Kota Bandung
4	Teguh	Staf Biro Humas dan Protokol Provinsi Jawa Barat	Kota Bandung
5	Ayu Sofia Rahmi	Staf Biro Humas dan Protokol Provinsi Jawa Barat	Kota Bandung

2. Deskripsi Permasalahan Lokasi dan Konfirmasi Teori yang Relevan

Model ini berangkat dari penyelenggaraan kursus dalam bidang kehumasan tingkat junior pada tahun 2017 sudah dilaksanakan di LKP GIMB Kota Bandung dan LPT Panghegar Kota Bandung di mana pelaksanaannya masih dalam level humas junior, dalam tahun 2018 direncanakan ada kelanjutan kursus daring serupa untuk kursus kehumasan dengan tingkat lanjutan mengacu pada Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia nomor 629 tahun 2016 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kegiatan Jasa Lainnya Golongan Pokok Kegiatan Organisasi Bisnis, Pengusaha dan Profesi Bidang Kehumasan, ada 43 kompetensi yang harus dikuasai oleh praktisi humas. Oleh karena untuk memperkaya kompetensi kehumasan bagi tenaga kehumasan yang sudah bekerja di bidang kehumasan baik di lembaga pemerintah maupun swasta dan mengakomodir lulusan kursus daring level junior tahun 2017 maka diperlukan kursus daring bidang kehumasan lanjutan.

Melihat kondisi tersebut tim pengembang mempertimbangkan beberapa lokasi pendukung untuk memperkuat input, proses dan output proses pembelajaran serta melihat peluang-peluang yang memungkinkan untuk mendukung proses pelaksanaan dan implementasi model.

a. Biro Humas dan Protokol Pemerintah Provinsi Jawa Barat

Identifikasi ke bagian ini dimaksudkan untuk mengukur kebutuhan-kebutuhan pekerjaan kehumasan dan ke protokol di lembaga pemerintah daerah sehingga akan diketahui pengalaman-pengalaman, kebutuhan-kebutuhan kursus untuk peningkatan kompetensi kehumasan, dan dampak atas pekerjaan kehumasan bila dilakukan secara maksimal terhadap kinerja sebuah lembaga. Karena proses kursus jarak jauh ini dilaksanakan dalam pembelajaran jarak

jauh yang bisa diakses oleh masyarakat kapan saja dan dimana saja maka salah satu platformnya kami akan menggunakan platform MOOC (Massive open online Course). Di mana penilaian dari MOOC yang diungkapkan oleh Manalo adalah menggunakan model Kirkpatric. Tahapan keberhasilan kursus bila menggunakan pola pembelajaran jarak jauh bagi masyarakat yang sudah bekerja atau ingin menambah kompetensi yaitu menurut model Kirkpatrick (2006) memperkenalkan empat tahap untuk menilai keberhasilan sebuah kursus, yaitu tahap reaksi, pembelajaran, evolusi perilaku dan keputusan (Manalo 2014).

Hasil kajian Manalo (2014) yang berkaitan dengan penilaian tahap kepuasan peserta berdasarkan MOOC menunjukkan bahwa peserta didik merasa puas tahap pembelajaran, namun terdapat isu bahwa waktu yang tersedia dirasakan kurang cukup untuk mengerjakan evaluasi dan tugas yang diberikan.

Dalam dunia pekerjaan diperlukan upgrade pengetahuan dan keterampilan karyawan oleh karenanya kursus ini diharapkan bisa memberikan evolusi perilaku pada karyawan yang sudah memiliki dasar kompetensi kemudian terjadi peningkatan kompetensi karyawan pasca mengikuti kursus.

Hal ini terkait dengan bahwa kursus mengacu kepada kepentingan individu yang belum bekerja, sehingga dapat didefinisikan bahwa kursus merupakan kegiatan pengembangan secara sistematis, sikap, pengetahuan, keterampilan, pola perilaku yang diperlukan oleh individu untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan dengan lebih baik.

b. Telkom University

Telkom University Bandung khususnya prodi public relations memiliki pengalaman dalam pengembangan konten kehumasan baik dari teoritis maupun praktis. Hal ini menjadi landasan bagi tim pengembang untuk memperoleh dukungan pemikiran terkait teori dan hal-hal praktis terkait kehumasan dilapangan karena menyimak perkembangan kehumasan dari tahun ke tahun semakin dibutuhkan perannya.

Telkom University dipandang memiliki pengalaman dalam proses pembelajaran jarak jauh. Kami mempertimbangkan hal tersebut untuk

mendukung pada penemuan atas teori belajar *connectivisme*. Menurut analisis bahwa implementasi teori belajar *connectivism* juga terlihat dalam sistem pembelajaran jarak jauh. Ketersediaan media digital dalam kondisi pembelajaran jarak jauh yang diperlukan adalah *video call*, *live streaming* dan sebagainya. Media digital dapat berperan sebagai pusat sumber belajar yang utama bagi sistem pembelajaran jarak jauh. Hakikat dari pusat sumber belajar adalah terpusat kepada peserta didik. Dalam rangka mengembangkan kepribadiannya dan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tertentu, diperlukan lingkungan belajar tertentu pula, misalnya interaksi belajar dalam kelompok kecil, belajar mandiri, belajar bebas dan sebagainya. Jadi, pusat sumber belajar merupakan wahana yang memberikan fasilitas dan kemudahan pada proses pembelajaran, di mana berbagai jenis sumber belajar dikembangkan, dikelola, dan dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.

c. LP3I Kota Bandung

LP3I Kota Bandung memiliki Program Studi Humas di mana mereka memiliki pengalaman praktis dalam penyelenggaraan sistem pembelajaran online, disamping mereka memiliki pengalaman pengembangan perangkat pembelajaran kursus online tentang public relations dan implementasinya.

Hal ini memungkinkan adanya dukungan maksimal dari LP3I dalam hal pengembangan pembelajaran jarak jauh yang bisa diadopsi oleh LKP dalam menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh.

3. Analisis Hasil Studi Pendahuluan

- a. Kebutuhan tenaga kehumasan dalam masa sekarang terutama di era digital semakin diperlukan oleh masyarakat baik secara pribadi, masyarakat yang sudah bekerja untuk meningkatkan kompetensi kehumasan, maupun masyarakat yang bergerak di era digital dan media sosial. Kompetensi kehumasan secara pribadi bisa bermanfaat untuk menjadikan diri pribadi menjadi personal yang bisa bijak dalam mengelola kemampuan diri pribadi, kepercayaan diri, mengenalkan diri pada dunia luar, menginformasikan citra

diri yang lebih baik dalam dunia no digitak, maupun dunia digital, dan menjalin kemitraan dengan dunia luar yang lebih baik. Kompetensi kehumasan dalam dunia pekerjaan dilembaga pemerintah maupun swasta cenderung mendorong citra lembaga menjadi lebih baik dimata masyarakat dan mengenalkan dan membangun lembaga menjadi lebih baik. Kini manusia secara pribadi/personal, lembaga, perusahaan harus mengkomunikasikan dirinya, perusahaan harus mengkomunikasikan produknya, baik barang dan jasa, kepada masyarakat melalui strategi kehumasan yang tepat.

- b. Studi pendahuluan pada tiga lokasi menunjukkan bahwa perlu adanya kursus daring bidang kehumasan untuk memperkuat kompetensi masyarakat yang sudah bekerja maupun yang sudah memiliki kompetensi humas junior.
- c. Bila mengamati kompetensi kehumasan di dunia pekerjaan baik dilembaga pemerintah maupun lembaga swasta dan mengkomodifikasi lulusan kursus daring level junior tahun 2017 maka SKKNI yang digunakan sebagai kurikulum kursus daring kehumasan lanjutan mengacu pada Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia nomor 629 tahun 2016 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kegiatan Jasa Lainnya Golongan Pokok Kegiatan Organisasi Bisnis, Pengusaha dan Profesi Bidang Kehumasan, ada 43 kompetensi yang harus dikuasai oleh praktisi humas.
- d. Sebagian besar tenaga dosen di Telkom University, LP3i Kota Bandung memiliki kapasitas untuk menjadi tenaga instruktur dalam kursus kehumasan lanjutan karena memiliki pengalaman menjadi instruktur dalam pembelajaran dalam jaringan.
- e. Penguasaan teknologi yang dikuasai oleh calon instruktur kursus daring bidang kehumasan mayoritas memiliki perangkat dan menguasai penggunaan telepon genggam pintar dan akses internet dan pernah membuat video sederhana yang diunggah di YouTube.
- f. Penguasaan materi mengenai kehumasan tanggapan responden rata-rata mereka berpendapat bahwa materi tersebut pernah dipelajari secara teori maupun secara praktik dalam pekerjaan sehari-hari jika dikalkulasi rata-rata mereka menguasai materi tersebut namun masih ada kelemahan di materi-materi tertentu.

- g. Waktu dominan yang dipilih untuk proses pembelajaran adalah pagi sampai siang pukul 08.00- 12.00 hanya perlu diperkuat oleh surat perintah dari atasan agar diberikan wewenang untuk menjadi tenaga instruktur kursus dan tidak dianggap meninggalkan tugas pekerjaannya.
 - h. Alat komunikasi yang mayoritas dimiliki adalah laptop dan tablet serta smartphone.
 - i. Kualitas penerimaan dan penyerapan sinyal internet cenderung baik di lingkungan tempat kerja bagus disemua tempat, dan secara pribadi memiliki paket internet di HP-nya dan wifi di rumah.
4. Kesimpulan Analisis Hasil Studi Pendahuluan
- a. Calon instruktur untuk kursus daring bidang kehumasan lanjutan dipandang sudah memiliki kapasitas sebagai calon tenaga instruktur namun instruktur perlu dilakukan orientasi dan tata cara pemahaman tentang sistem mooc dan tata cara memandu pembelajaran dalam jaringan dengan pola aplikasi web ex dan pengenalan menu MOOC.
 - b. Pemahaman tentang belajar dalam jaringan pada instruktur dipandang sudah ada sebab mereka memiliki perangkat teknologi informasi dan komunikasi pribadi seperti smartphone, tablet, laptop serta didukung oleh perangkat teknologi informasi dan komunikasi di tempat kerja dengan ketersediaan sinyal internet yang cukup baik.
 - c. Keberadaan kursus daring bidang kehumasan ditujukan untuk peningkatan kompetensi bidang kehumasan, meningkatkan kinerja dalam bidang kehumasan dan mendukung penilaian pada jabatan fungsional serta peningkatan karier bagi yang sudah bekerja di bidang kehumasan oleh karena perlu didiskusikan antara tim pengembang dengan instruktur mengenai strategi pembelajaran dalam jaringan sehingga proses kursus lebih menarik dan bermakna sebab terdapat dua komponen warga belajar yang kelak menjadi peserta kursus ini yaitu peserta kursus yang sudah bekerja di instansi pemerintah sebagai tenaga humas dan protokoler, tenaga humas yang bekerja pada lembaga swasta sebagai humas instansi swasta, atau pekerja mandiri untuk perusahaan dan instansi masing-masing.

- d. Perangkat kursus daring bidang kehumasan diupayakan dalam waktu yang bisa diikuti oleh calon peserta didik, diikuti oleh instruktur dengan waktu yang tepat dan lebih fleksibel, penggunaan media belajar yang bervariasi, nara sumber dan praktisi yang sesuai dengan bidang kehumasan untuk lebel madya dan serta memiliki kualifikasi dan kompetensi yang mumpuni.
- e. Pelaksanaan manajemen kursus daring perlu didukung oleh pengelola kursus dalam jaringan yang sudah memiliki komitmen, menguasai teknologi informasi, dan berkompotensi sebagai pengelola kursus.

B. HASIL VALIDASI MODEL KONSEPTUAL

1. Kelayakan Model Konseptual dan Operasional Pembelajaran Kursus Bidang Kehumasan Lanjutan dalam Jaringan

Tim pengembang menyusun definisi operasional dari teori yang sudah dikaji, kemudian disusunlah kisi-kisi pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan. Kisi-kisi ini digunakan sebagai pedoman pengembangan dan instrumen pengukuran pada pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan.

Model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan dikembangkan sebagai produk awal yang kemudian dilakukan serangkaian uji untuk mendapatkan kritik, saran dan masukan yang membangun, sehingga dapat dihasilkan produk yang memenuhi kriteria layak untuk digunakan. Revisi dilakukan setelah tahap validasi agar model menjadi siap digunakan untuk uji coba pengembangan.

Setelah memberikan masukan dan tanggapan terhadap model yang dikembangkan, akademisi yang terdiri dari dosen ilmu humas di perguruan tinggi sebagai validator juga memberikan penilaian terhadap model dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan pengembangan model. Penilaian berisi tiga aspek yaitu aspek materi, aspek bahan bacaan dan aspek media pembelajaran.

Hasil perolehan skor oleh validator adalah sebagai berikut. Hasil skor kelayakan model oleh Validator I adalah sebesar 3,59 dengan nilai A dan kategori sangat baik. Sedangkan Validator II menyatakan skor sebesar 3,61 dengan nilai A

dan kategori sangat baik. Validator III juga memberikan nilai A dengan skor sebesar 3,80, kategori sangat baik.

Berdasarkan penilaian dari validator yang dilakukan, model pembelajaran kursus daring kehumasan lanjutan dalam jaringan telah memenuhi kriteria layak, dengan total skor rata-rata 3,67 (nilai A) dengan kategori sangat baik.

2. Masukan Terhadap Isi Model

Mengenai model konseptual yang telah dikembangkan, ada beberapa masukan dari ahli dan praktisi sebagai berikut:

- a. Cantumkan sumber dari kutipan yang ada dalam model, karena ada beberapa yang belum dicantumkan
- b. Sistematika bahan bacaan untuk suplemen pembelajaran kursus daring bidang kehumasan lanjutan perlu mengacu pada Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kursus Daring yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan tahun 2018
- c. Video pembelajaran yang dikembangkan juga perlu memperhatikan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kursus Daring yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan tahun 2018
- d. Tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk setiap materi sebaiknya dapat mengukur penguasaan peserta untuk semua indikator dalam materi tersebut, sehingga perlu disusun tugas yang lebih komprehensif

C. HASIL UJICOBA LAPANGAN

b) Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar diukur dengan menggunakan soal *pretest* dan *posttest*. Soal *pretest* diberikan sebelum pembelajaran dan soal *posttest* diberikan setelah pembelajaran kursus daring bidang kehumasan lanjutan.

Data hasil nilai *pretest*:

No	Nama	Nilai
1	Widodo	45
2	Andika	55
3	Eko	30
4	Selia Aysiah	60
5	Dadang Setiawan	50
6	Firdi Hasbi	45

7	Anne	55
8	Novian Hendrawan	65
9	Dina Andhayani	40
10	Asnawi	50
11	Fahri Nurzaman	50
12	Elly Suprihatin	65
13	Ella Nurlaela	45
14	Rhomi Miftahul	50
15	Yuyun	60
16	Ayu Sofia Rahmi	45
17	Teguh Desratadi	65
18	Anita Yulia	30
19	Angga	40
20	Samrin	55

Data hasil nilai *post-test*:

No	Nama	Nilai
1	Widodo	80
2	Andika	75
3	Eko	80
4	Selia Aysiah	95
5	Dadang Setiawan	85
6	Firdi Hasbi	75
7	Anne	80
8	Novian Hendrawan	80
9	Dina Andhayani	75
10	Asnawi	90
11	Fahri Nurzaman	80
12	Elly Suprihatin	95
13	Ella Nurlaela	90
14	Rhomi Miftahul	80
15	Yuyun	85
16	Ayu Sofia Rahmi	75
17	Teguh Desratadi	75
18	Anita Yulia	80
19	Angga	85
20	Samrin	90

Berdasarkan perhitungan didapat rata-rata nilai *pretest* yaitu sebesar 50,00 dan rata-rata nilai *post-test* yaitu 82,50. Berdasarkan rata-rata nilai *pretest* dan nilai

post-test didapatkan peningkatan nilai kognitif sebesar 0,65. Nilai peningkatan tersebut masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan perhitungan dari hasil *pretest* dan *post-test*, terdapat peningkatan hasil belajar setelah melaksanakan pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan.

c) Respon Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Kursus Bidang Kehumasan Lanjutan dalam Jaringan

Data respon peserta didik terhadap pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan menggunakan angket diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran. Angket respon peserta didik terhadap pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan terdiri dari 20 pernyataan. Angket respon peserta didik terdiri dari tiga aspek yaitu aspek materi, aspek bahan bacaan dan aspek media pembelajaran. Angket respon peserta didik dibagikan pada 20 peserta didik kursus daring bidang kehumasan lanjutan. Penghitungan angket respon peserta didik menggunakan cara yang sama dengan penghitungan skor kelayakan model konseptual. Dihasilkan rata-rata skor aspek materi sebesar 3,29, aspek bahan bacaan sebesar 3,09 dan aspek media pembelajaran 3,16. Dan rata-rata skor total respon peserta didik terhadap pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan adalah senilai 3,18 (A). Skor ini termasuk pada kategori “Sangat Baik”. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kursus bidang kehumasan lanjutan dalam jaringan layak digunakan lebih luas.

d) Hasil Pemantauan

Masukan dari pemantauan yang dilakukan selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Gaya bahasa yang digunakan pada bahan bacaan sebaiknya lebih sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta didik
- b. Media pembelajaran berupa video perlu dilengkapi tambahan yang dapat menjelaskan isi materi yang dijelaskan oleh instruktur, bisa berupa tulisan pelengkap maupun ilustrasi
- c. Penugasan untuk setiap materi sebaiknya dijelaskan dalam sesi *vicin* sehingga peserta dapat lebih memahami tugas yang diberikan dan mengerjakannya dengan baik

- d. Kendala yang selama ini dialami peserta didik dalam mengikuti video conference adalah lemahnya sinyal internet dan ada kerusakan pada headset / earphone. Hal tersebut perlu diantisipasi peserta didik dengan mencari lokasi yang dapat menyerap sinar internet dengan baik dan mengecek headset / earphone sebelum pelaksanaan video conference

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Hasil Studi Eksplorasi

- a. Calon instruktur untuk kursus daring bidang kehumasan lanjutan dipandang sudah memiliki kapasitas sebagai calon tenaga instruktur namun instruktur perlu dilakukan orientasi dan tata cara pemahaman tentang sistem mooc dan tata cara memandu pembelajaran dalam jaringan dengan pola aplikasi web ex dan pengenalan menu MOOC.
- b. Pemahaman tentang belajar dalam jaringan pada instruktur dipandang sudah ada sebab mereka memiliki perangkat teknologi informasi dan komunikasi pribadi seperti smartphone, tablet , laptop serta didukung oleh perangkat teknologi informasi dan komunikasi di tempat kerja dengan ketersediaan sinyal internet yang cukup baik.
- c. Keberadaan kursus daring bidang kehumasan ditujukan untuk peningkatan kompetensi bidang kehumasan, meningkatkan kinerja dalam bidang kehumasan dan mendukung penilaian pada jabatan fungsional serta peningkatan karier bagi yang sudah bekerja dibidang kehumasan oleh karena perlu didiskusikan antara tim pengembang dengan instruktur mengenai strategi pembelajaran dalam jaringan sehingga proses kursus lebih menarik dan bermakna sebab terdapat dua komponen warga belajar yang kelak menjadi peserta kursus ini yaitu peserta kursus yang sudah bekerja di instansi pemerintah sebagai tenaga humas dan protokoler, tenaga humas yang bekerja pada lembaga swasta sebagai humas instansi swasta, atau pekerja mandiri untuk perusahaan dan instansi masing-masing.
- d. Perangkat kursus daring bidang kehumasan diupayakan dalam waktu yang bisa diikuti oleh calon peserta didik, diikuti oleh instruktur dengan waktu yang tepat dan lebih fleksibel, penggunaan media belajar yang bervariasi, nara sumber dan praktisi yang sesuai dengan bidang kehumasan untuk level madya dan serta memiliki kualifikasi dan kompetensi yang mumpuni.

- e. Pelaksanaan manajemen kursus daring perlu didukung oleh pengelola kursus dalam jaringan yang sudah memiliki komitmen, menguasai teknologi informasi, dan berkompentensi sebagai pengelola kursus.
2. Hasil Validasi Model Konseptual
- a. Model Konseptual dan Operasional Pembelajaran Kursus Daring Bidang Kehumasan Lanjutan dinilai dari tiga aspek yaitu aspek materi, aspek bahan bacaan dan aspek media pembelajaran. Dari penilaian yang diberikan oleh 3 orang validator, validator I adalah sebesar 3,59 dengan nilai A dan kategori sangat baik. Sedangkan Validator II menyatakan skor sebesar 3,61 dengan nilai A dan kategori sangat baik. Validator III juga memberikan nilai A dengan skor sebesar 3,80, kategori sangat baik. Sehingga, model konseptual pembelajaran kursus daring bidang kehumasan lanjutan telah memenuhi kriteria layak, dengan total skor rata-rata 3,67 (nilai A) dengan kategori sangat baik.
 - b. Terhadap isi model, masukan yang diberikan adalah:
 - a. Cantumkan sumber dari kutipan yang ada dalam model, karena ada beberapa yang belum dicantumkan
 - b. Sistematika bahan bacaan untuk suplemen pembelajaran kursus daring bidang kehumasan lanjutan perlu mengacu pada Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kursus Daring yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan tahun 2018
 - c. Video pembelajaran yang dikembangkan juga perlu memperhatikan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kursus Daring yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan tahun 2018
 - d. Tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk setiap materi sebaiknya dapat mengukur penguasaan peserta untuk semua indikator dalam materi tersebut, sehingga perlu disusun tugas yang lebih komprehensif
3. Hasil Ujicoba Lapangan
- a. Dari hasil belajar yang diukur melalui hasil nilai *pretest* dan *post-test* kepada 20 orang peserta didik, didapat rata-rata nilai *pretest* yaitu sebesar 50,00 dan rata-rata nilai *post-test* yaitu 82,50. Berdasarkan rata-rata nilai *pretest* dan nilai *post-test* didapatkan peningkatan nilai kognitif sebesar 0,65. Nilai peningkatan tersebut masuk dalam kategori sedang.

b. Data respon peserta didik terhadap pembelajaran kursus daring bidang kehumasan lanjutan menggunakan angket diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran. Angket respon peserta didik terhadap pembelajaran kursus daring bidang kehumasan lanjutan terdiri dari 20 pernyataan. Angket respon peserta didik terdiri dari tiga aspek yaitu aspek materi, aspek bahan bacaan dan aspek media pembelajaran. Angket respon peserta didik dibagikan pada 20 peserta didik kursus daring bidang kehumasan lanjutan. Dihasilkan rata-rata skor aspek materi sebesar 3,29, aspek bahan bacaan sebesar 3,09 dan aspek media pembelajaran 3,16. Dan rata-rata skor total respon peserta didik terhadap pembelajaran kursus daring bidang kehumasan lanjutan adalah senilai 3,18 (A).

B. SARAN

1. Studi pendahuluan merupakan dasar dari pengembangan model, oleh karena itu perlu dirancang sebaik mungkin.
2. Hasil validasi model konseptual, model operasional dan hasil ujicoba lapangan perlu diperhatikan demi penyempurnaan model.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, I. 2000. *Strategi Membangun Motivasi Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Andira
- Adzhar, Hudiya, Fariza Khalid dan Aida Abdul Karim. 2017. *Penggunaan Massive Open Online Course (MOOC) sebagai Kaedah Pembelajaran Baharu*. Tersedia di www.academia.edu, diakses tanggal 9 Februari 2018
- Bittner, John R. 1989. *Mass Communication, an Introduction*. London: Humasentice Hall International
- Center, Cutlip. 1994. *Effective Public Relations*. London: Humasentice Hall International
- Direktorat Pembinaan Kursus Kelembagaan. 2010. *Lembaga Pembinaan Kursus dan Kelembagaan*. [Online]. Tersedia di <http://www.infokursus.net>, diakses tanggal 12 April 2017
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia nomor 629 tahun 2019 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kegiatan Jasa Lainnya Golongan Pokok Kegiatan Organisasi Bisnis, Pengusaha dan Profesi Bidang Kehumasan*. Jakarta: Kemenaker
- Knight, L. & Pye, A. 2005. *Network Learning: an Empirically Derived Conceptual Model of Learning by Groups of Organizations* dalam *Human Relations* vol 58 no. 3
- Muhadjir, Noeng. 1993. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Musta'in. 2016. *Model Pembelajaran Connectivism untuk Pemecahan Masalah Keterampilan Belajar Siswa di MTs Nurul Jadid Kota Mojokerto*. Dimuat di Ta'dibia Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol 6 No.2 November 2016
- Purnomo, Wahyu. 2016. *Penerapan Massive Open Online Course (MOOC) Berbasis Moodle sebagai Learning Management System (LMS)*. Tersedia di www.academia.edu, diakses tanggal 9 Februari 2018
- Saputro, Suhumasihadi dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UM Press
- Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto. 2002. *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soetomo, S. et al. 1988. *Pengembangan Kursus*. Jakarta: Kerjasama Universitas Terbuka dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga
- Suryawan, I Putu Arya. 2017. *Implementasi Teori Belajar Connectivism dengan Pemanfaatan E-Learning dalam Proses Pembelajaran Sains Mandiri*. Tersedia di <http://new-infopas.blogspot.co.id>, diakses 9 Februari 2018
- Wilcox, Dennis L, Phillip H. Ault and Warren Kendall Agee. 1995. *Public Relations, Strategies and Tactics*. New York: Harper Collins College Publishers
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kemdikbud

Rujukan Internet:

- www.pikiran-rakyat.com, diakses 5 Februari 2018
- www.kemdikbud.go.id, diakses 5 Februari 2018
- <https://eningwidihastuti.wordpress.com>, diakses 5 Februari 2018
- <https://indonesiana.tempo.com>, diakses 5 Februari 2018
- <https://gudanglinux.wordpress.com>, diakses 5 Februari 2018